

**MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH BAGI EKS KLIEN PENGGUNA
NARKOBA PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**

**(Studi Kasus Eks Klien Pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos
Kota Batu Tahun 2017-2019)**

Tesis

Oleh :

El-Murtafiatul Mahmudah Annury

17780009



PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

**MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH BAGI EKS KLIEN PENGGUNA
NARKOBA PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**

**(Studi Kasus Eks Klien Pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos
Kota Batu Tahun 2017-2019)**

Tesis

Oleh :

El-Murtafiatul Mahmudah Annury

17780009

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Tutik Hamidah, M.Ag NIP. 195904231986032003
2. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI NIP. 197303062006041001



**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH BAGI EKS KLIEN PENGGUNA
NARKOBA PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**

**(Studi Kasus Eks Klien Pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos
Kota Batu Tahun 2017-2019)**

TESIS

Diajukan Kepada :

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu Persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Oleh

EL-MURTAFIATUL MAHMUDAH ANNURY

NIM 17780009

PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul:

**MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH BAGI EKS KLIEN PENGGUNA
NARKOBA PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
(Studi Kasus Eks klien pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos
Kota Batu Tahun 2017-2019)**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 28 Mei 2019
Pembimbing I

Dr. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP. 195904231986032003

Malang, 28 Mei 2019
Pembimbing II

Dr. Moh Toriquddin, Lc., M.H.I
NIP. 197303062006041001

Malang, 28 Mei 2019
Mengetahui,
Ketua Program Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah,

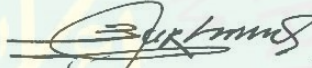
Dr. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH BAGI EKS KLIEN PENGGUNA NARKOBA PERSPEKTIF TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW (Studi Kasus Eks klien pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu Tahun 2017-2019)”**. ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Juni 2019,

Dewan Penguji

1. Dr. Burhanuddin Susanto, M.Hum
NIP. 197801302009121002


Ketua

2. Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 19730603 1999031001


Penguji Utama

3. Dr. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP. 195904231986032003


Pembimbing I

4. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI
NIP. 197303062006041001


Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : El Murtafiatul Mahmudah Annury
NIM : 17780009
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Judul Tesis : Membangun Keluarga Sakinah Bagi Eks klien pengguna Narkoba Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus Eks Klien Pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu Tahun 2017-2019)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 Mei 2019

Hormat saya



El Murtafiatul Mahmudah Annury
El Murtafiatul Mahmudah Annury
NIM 17780009

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Membangun Keluarga Sakinah Bagi Eks Klien Pengguna Narkoba Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow” (Studi Kasus Eks Klien Pengguna Narkoba di Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu Tahun 2017-2019)**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ibu Dr. Umi Sumbulah, M. Ag selaku Ketua Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dan Bapak Dr. Zaenul Mahmudi, MA selaku sekretaris jurusan

studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.H.I selaku pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Para pihak BNN Kota Batu, konselor dan eks klien pengguna Narkoba di pondok pemulihan Doulos, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Orang tua yang terkasih, Abah dan umi serta kakak dan adikku tercinta, beserta para sahabat yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 28 Mei 2019

El Murtafiatul Mahmudah Annury



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

A. Konsonan

| | | | | | |
|-----|----------|-----|----|-----|---|
| ا = | a | ز = | z | ق = | q |
| ب = | b | س = | s | ك = | k |
| ت = | t | ش = | sy | ل = | l |
| ث = | ts | ص = | sh | م = | m |
| ج = | j | ض = | dl | ن = | n |
| ح = | <u>h</u> | ط = | th | و = | w |
| خ = | kh | ظ = | zh | ه = | h |
| د = | d | ع = | ' | ء = | , |
| ذ = | dz | غ = | gh | ي = | y |
| ر = | r | ف = | f | | |

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apa bila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka

dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| Vokal | Panjang | Diftong |
|---------------|---------|------------------|
| (a) = fathah | Â | قال menjadi qâla |
| (i) = kasrah | î | قيل menjadi qîla |
| (u) = dhummah | û | دون menjadi dûna |

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

| Diftong | Contoh |
|----------|---------------------|
| (aw) = و | قول menjadi qawlun |
| (ay) = ي | خير menjadi khayrun |

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فريحة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah

terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Lembar Persetujuan | iii |
| Lembar Pengesahan | iv |
| Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Pedoman Transliterasi | ix |
| Daftar Isi | xiii |
| Daftar Tabel | xvi |
| Daftar Gambar | xvii |
| Motto | xviii |
| Abstrak | xix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian | 7 |
| F. Definisi Istilah | 17 |
| G. Sistematika Pembahasan | 19 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Konsep Keluarga Menurut Hukum Islam Dan Katolik | 21 |
| 1. Konsp Keluarga Menurut Hukum Islam | 21 |
| 2. Konsep Keluarga Menurut Hukum Katolik | 30 |
| B. Kriteria Keluarga Sakinah | 32 |
| C. Pengertian dan Dampak Penyalahgunaan Narkoba | 34 |
| D. Teori Kebutuhan Abraham Maslow | 40 |
| E. Kerangka Berpikir | 46 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 49 |
| B. Kehadiran Penelitian | 50 |
| C. Latar Penelitian | 51 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian | 51 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| F. Teknik Pengolahan Data | 54 |
| G. Keabsahan Data | 56 |

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|---|-----------|
| A. Kondisi Objek Penelitian | 58 |
| 1. Sejarah Singkat Pondok Pemulihan Doulos | 58 |
| 2. Letak Geografis Kota Batu | 59 |
| 3. Deskripsi Objek Penelitian | 59 |
| B. Problem yang Dihadapi Pondok Pemulihan Doulos dan Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah | 59 |
| 1. Makna dan Metode Rehabilitasi Pondok Pemulihan Doulos .. | 59 |
| 2. Problem yang Dihadapi Pondok Pemulihan Doulos | 65 |
| 3. Problem Eks Klien Pengguna Narkoba Dalam Membangun Keluarga Sakinah | 68 |
| C. Upaya Pondok Pemulihan Doulos dan Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah | 74 |
| 1. Upaya Pondok Pemulihan Doulos dalam Membantu Eks klien pengguna Narkoba Membangun Keluarga Sakinah | 74 |
| 2. Upaya Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah | 78 |

BAB V PEMBAHASAN

| | |
|---|-----------|
| A. Problem Pondok Pemulihan Doulos dan Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah | 84 |
| 1. Problem Pondok Pemulihan Doulos dalam Membantu Membangun Keluarga Sakinah | 84 |
| 2. Problem Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah | 86 |
| B. Upaya Pondok Pemulihan Doulos dan Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow | 96 |
| 1. Upaya Pondok Pemuliha Doulos Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow | 96 |

2. Upaya Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow 104

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 122
B. Implikasi 125
C. Saran dan Rekomendasi 126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian | 13 |
| 3.1 Daftar Nama Informan | 52 |
| 5.1 Problem Pondok Pemulihan Doulos | 95 |
| 5.2 Problem Eks Klien Pengguna Narkoba | 95 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 2.1 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow | 46 |
| 2.2 Kerangka Berpikir | 48 |



MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(Q.S. Ar-Rum: 21)



ABSTRAK

Annury, El-Murtafiatul Mahmudah. 2019. *Membangun Keluarga Sakinah Bagi Korban Narkoba Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow (Studi Kasus di Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu)*. Tesis. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Tutik Hamidah, M.Ag. (II) Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.H.I

Kata Kunci : Membangun Keluarga Sakinah, Eks Klien Pengguna Narkoba, Teori Kebutuhan Abraham Maslow.

Masalah eks klien pengguna Narkoba di Negara Indonesia merupakan sesuatu yang bersifat *urgent*, dinamis, dan kompleks. Persoalan penyalahgunaan Narkoba ini tidak bisa dianggap remeh, sebab banyak sekali eks klien pengguna Narkoba yang sudah berkeluarga, sehingga dalam hal ini sangat penting mengetahui problem yang terjadi dalam keluarga eks klien pengguna Narkoba serta mengetahui upaya-upaya yang mereka lakukan agar dapat mewujudkan keluarga sakinah. Seperti yang terjadi pada eks klien pengguna Narkoba di pondok pemulihan Doulos yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini menjadi dua hal yaitu: 1) Apa problem yang dihadapi oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah? 2) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow? Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah *editing*, klasifikasi data, verifikasi data, analisis data menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan problem dan upaya pondok pemulihan Doulos maupun eks klien pengguna Narkoba. Problem internal pondok pemulihan Doulos yaitu keterbatasan pegawai dan biaya, sedangkan eksternalnya adalah eks klien pengguna Narkoba menutup diri. Problem yang dihadapi oleh eks klien pengguna Narkoba sendiri terbagi menjadi dua, yaitu konflik keluarga dan diskriminasi. Kemudian upaya yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos adalah melakukan sesi konseling dan program *home visit*. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh eks klien pengguna Narkoba dapat dilihat dengan pemenuhan kelima kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. *Pertama*, korban dapat memenuhi kebutuhan fisiologis berupa papan, pangan dan sandang. *Kedua*, memenuhi kebutuhan akan rasa aman, hal ini dilakukan dengan cara mendekati diri kepada Allah, sehingga hal ini dapat digambarkan dengan perasaan dia terlindungi oleh norma agama dan lingkungan, serta diperlakukan secara adil. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan cinta guna mendapatkan pengakuan akan keberadaannya, sehingga ia dapat merasakan cinta serta diakui keberadaannya oleh keluarga. *Keempat*, memenuhi kebutuhan penghargaan guna meningkatkan kepercayaan dirinya, sehingga dirinya kembali dihargai orang lain. Terakhir

adalah aktualisasi diri guna menjadikan seseorang lebih mandiri sehingga ia mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga, sehingga keluarganya menjadi sakinah.



ABSTRACT

Annury, El-murtafiatul Mahmudah. 2019. *Building a family of sakinah for the drug victims perspective of Theory of Need Abraham Maslow (Case Study in the Healing Hut of Doulos Batu)*. Thesis. Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Masters Study Program Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: (I) Dr. Tutik Hamidah, M.Ag. (II) Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.H.I

Keywords: Building a family of Sakinah, Drug Victims, Needs Theory of Abraham Maslow

The problem of drug abuse victims in Indonesia is urgent, dynamic, and complex. The problem of drug abuse is not to be underestimated, because there are a lot of victims of drug abuse that have been family, so that in this case it is very important to know the problem that occurs in the family of drug abuse victims And know the efforts they make in order to bring about the family of Sakinah. As is the case with drug users clients at Doulos Recovery Lodge which is the main focus in this study.

In accordance with the above research context, the researcher focuses the research into two things: 1) What are the problems faced by Doulos Recovery Lodge and former drug client clients in establishing the family of Sakinah? 2) How was the effort made by Doulos the recovery lodge and the former drug user client in building an Sakinah family perspective on the theory of needs of Abraham Maslow? This research is a type of field research that uses a qualitative approach. The collection of data conducted by researchers is interviews and documentation. While the data processing techniques conducted by researchers are editing, data classification, data verification, data analysis using the theory of needs of Abraham Maslow.

The results of this study showed the problem and effort of recovery of Doulos and former clients of drug users. The internal Problem of Doulos Recovery Lodge is the limitation of employees and costs, while the external is the former client of drug users closes themselves. The Problem encountered by former drug users ' own clients is divided into two, namely family conflicts and discrimination. Then the effort done by Doulos Recovery Lodge is conducting counseling sessions and home visit program. While the efforts made by the former drug users clients can be seen with the fulfillment of the five needs that were triggered by Abraham Maslow. Firstly, victims can meet the physiological needs of boards, food and clothing. Second, fulfilling the need for security, this is done by drawing closer to God, so that it can be depicted with feelings of religion and the environment, and treated fairly. Third, fulfill the need of love to get recognition of its existence, so that he can feel the love and recognized his existence by the family. Fourth, meeting the needs of the award to increase his confidence, so that he is again rewarded by others. Lastly it is self-actualisation to make a person more independent so that he is able to exercise his role and responsibilities in the family, so that his family becomes an Sakinah.

الملخص

النوري ، المرتفعة المحمودة. 2019. بناء أسرة مسالمة لضحايا المخدرات من منظور إبراهيم ماسلو لنظرية الاحتياجات (دراسة حالة في منزل Doulos في مدينة باتو). أطروحة. الأحوال السياخية برنامج الدراسات العليا مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية الإسلامية مالانج. المستشار: (أنا) د. توت حميدة ، ماجستير (الثاني) د. موه . طارق الدين ماجستير

الكلمات المفتاحية: بناء عائلة سكانية ، ضحايا المخدرات ، نظرية احتياج إبراهيم ماسلو .

مشكلة ضحايا تعاطي المخدرات في دولة إندونيسيا أمر ملح وديناميكي ومعقد. لا يمكن التقليل من شأن مشكلة تعاطي المخدرات ، لأن هناك العديد من ضحايا تعاطي المخدرات المتزوجين ، لذلك في هذه الحالة من المهم للغاية معرفة المشاكل التي تحدث في أسر ضحايا تعاطي المخدرات ومعرفة الجهود التي بذلوها من أجل تحقيق أسرة سعيدة. كما حدث لعملاء متعاطي المخدرات في نزل Doulos الذي كان محور التركيز الرئيسي في هذه الدراسة. وفقاً لسياق البحث أعلاه ، ركز الباحث على هذا البحث إلى شيتين ، هما: (1) ما هي المشاكل التي واجهتها أكواخ Doulos التعافي وضحايا تعاطي المخدرات في بناء أسر سعيدة؟ (2) كيف هي الجهود التي تبذلها لودج الإنقاذ Doulos وضحايا تعاطي المخدرات في بناء وجهة نظر عائلة مقتنعة لنظرية احتياجات إبراهيم ماسلو؟ هذا البحث هو نوع من البحث الميداني الذي يستخدم نهجاً نوعياً. جمع البيانات التي أجراها الباحثون هي المقابلات والوثائق. في حين أن تقنيات معالجة البيانات التي قام بها الباحثون هي التحرير ، تصنيف البيانات ، التحقق من البيانات ، تحليل البيانات باستخدام نظرية احتياجات إبراهيم ماسلو. تشير نتائج هذه الدراسة إلى المشكلات والجهود التي يبذلها نزل Doulos وضحايا المخدرات. المشكلة الداخلية في كوخ Doulos هي الحد من الموظفين والتكاليف ، بينما الخارجية هي عميل متعاطي المخدرات الذي يغلق نفسه. تنقسم المشكلة التي يواجهها تعاطي كوبان للمخدرات نفسها إلى قسمين ، هما الصراع العائلي والتميز. ثم الجهود التي تبذلها لودج Doulos الانتعاش هي لإجراء جلسات المشورة وبرامج الزيارات المنزلية. في حين يمكن رؤية الجهود التي بذلها ضحايا تعاطي المخدرات من خلال تلبية الاحتياجات الخمسة التي أثارها إبراهيم ماسلو. أولاً ، يمكن للضحايا تلبية الاحتياجات الفسيولوجية في شكل لوحات والغذاء

والملابس. ثانياً ، تلبية الحاجة للأمن ، يتم ذلك عن طريق الاقتراب من الله. ثالثاً ، تلبية الحاجة إلى الحب من أجل الحصول على الاعتراف بوجودها. الرابعة ، تلبية الحاجة إلى المكافآت لزيادة ثقته. والأخير هو تحقيق الذات لجعل شخص ما أكثر استقلالية حتى يتمكن من أداء أدواره ومسؤولياته في الأسرة ، حتى تصبح عائلته مقتنعة.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah penyalahgunaan narkoba di Negara Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat *urgent*, dinamis, dan kompleks. Hal ini terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna narkoba secara signifikan.¹ Di Indonesia penyalahgunaan narkoba mencapai kurang lebih 3.376.115 jiwa dengan prosentase tertinggi ada pada penyalahguna usia produktif.² Di mana 59 persen dari total penyalahguna adalah kelompok pekerja, 24 persen pelajar dan 17 persen populasi umum, dengan porsi 72 persen berjenis kelamin laki-laki. Persoalan narkoba ini tidak bisa dianggap remeh, pasalnya korban dari penyalahgunaan narkoba sebagian dari mereka adalah sudah berkeluarga. Sedangkan tujuan dari adanya perkawinan adalah membentuk keluarga yang sakinah, merasa aman dan tentram yang bisa dirasakan oleh semua anggota keluarga. Untuk mewujudkan keluarga sakinah tersebut, maka pembagian antara hak dan kewajiban suami istri harusnya seimbang agar tercipta suasana yang tentram. Seperti yang telah dijelaskan dalam al Quran surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹ Heyder Affan, “Narkoba di Indonesia Terus Meningkat”, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43198966> , diakses tanggal 16 Oktober 2018.

² “Proporsi Penyalahguna Narkoba”, Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Selasa, 16 Oktober 2018, 29.

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”³

Pemenuhan hak dan kewajiban suami istri tidak dapat terlepas dari faktor kesehatan. Suami istri yang sehat lebih mudah melaksanakan kewajibannya, namun sebaliknya jika salah satu pasangan tersebut menjadi eks klien pengguna Narkoba maka pemenuhan hak dan kewajiban menjadi tidak seimbang serta tidak tercipta suasana yang aman dan tentram. Jika yang terjadi dalam keluarga adalah hal yang demikian, maka tujuan sebuah perkawinan tidak akan terwujud. Mengenai hubungannya dengan masyarakat, keluarga sakinah merupakan pilar untuk membentuk masyarakat yang ideal yang dapat melahirkan generasi tangguh, berkomitmen, saling menghormati, dan dapat menjalin komunikasi yang baik.

Dampak dari penggunaan narkoba ini dapat dilihat melalui dua sudut, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Dampak secara langsung dari penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, segi ekonomi, hasil penelitian pada tahun 2017 yang dilakukan oleh RESTRA BNN, dampak kerugian ekonomi dari penyalahgunaan Narkoba di setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 diketahui tingkat kerugian ekonomi mencapai 32,4 triliyun, tahun 2011 mencapai 48,2 triliyun, tahun

³ Al-Qur'an, 30:21

2014 mencapai 63 triliun dan tahun 2018 mencapai 74,7 triliun.⁴ Pengeluaran yang dikeluarkan oleh pengguna narkoba tidaklah murah, sehingga hal ini juga dapat memicu berbagai tindak kejahatan yang akan dilakukan pengguna narkoba untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. *Kedua*, segi jasmani atau kesehatan, pengguna narkoba akan memiliki banyak gangguan kesehatan diantaranya adalah gangguan jantung, paru-paru, sistem syaraf, traktur urinarius dan lain sebagainya. *Ketiga*, segi kejiwaan, dampak dari penggunaan narkoba ini sangat berpengaruh bagi kejiwaan atau mental penggunanya, diantaranya adalah depresi mental, hal ini bisa dipicu karena kecaman dari pihak keluarga dan lingkungannya sehingga bisa menjadikan penggunanya menderita gangguan jiwa. Dampak selanjutnya adalah pengguna akan mengalami ketergantungan fisik berupa sakaw maupun ketergantungan mental berupa sugesti. *Keempat*, segi emosional, narkoba merupakan obat-obatan yang dapat merubah mood pengguna, sehingga dalam hal ini emosi pengguna sangatlah tidak stabil sehingga menciptakan lingkungan sekitar menjadi tidak aman dan nyaman.⁵

Sedangkan dampak tidak langsung dari penggunaan narkoba adalah pengguna akan membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan, tidak dapat dipercaya kembali oleh keluarga maupun masyarakat setempat, memberikan aib untuk keluarga, dan akan menambah dosa, karena pengguna lebih sering

⁴ Indiana Malia, "Potensi Kerugian Ekonomi Akibat Narkoba Capai 74,4 Triliun", <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/akibat-narkoba-potensi-kerugian-ekonomi-capai-744-triliun>, di akses tanggal 16 Oktober 2018.

⁵ "Dampak Langsung dan Tidak langsung Penyalahgunaan Narkoba", Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Selasa Oktober 2018.

meninggalkan kewajibannya terhadap Sang Pencipta.⁶ Oleh sebab itu, pengguna narkoba harus menjalani rehabilitasi agar terbebas dari pengaruh obat-obatan terlarang, jika tidak menjalani rehabilitasi, bahaya yang akan terjadi adalah pengguna akan menjadikan narkoba adalah segala-galanya, menjadikan narkoba adalah prioritas utama, dan kemungkinan terburuknya adalah ia lebih memilih narkoba daripada keluarganya.⁷ Dampak dari penggunaan narkoba sangat bertentangan dengan kesejahteraan sosial, seperti yang sudah menjadi cita-cita bangsa Indonesia, dimana setiap warga negara Indonesia mampu memenuhi kebutuhan material, spiritual dan sosial sehingga dapat menalankan fungsi sosialnya dengan patut.⁸

Dari pernyataan di atas, maka pemerintah diberikan tugas untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kesejahteraan sosial dengan cara membentuk pelayanan sosial untuk mengadakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan juga perlindungan sosial. Selain itu sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007 menetapkan Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai lembaga pemerintah non kementerian yang mempunyai tugas dibidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Salah satu tugas BNN adalah membantu dalam merehabilitasi pengguna narkoba. Dalam hal rehabilitasi BNN melakukan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk membarikan fasilitas pengobatan bagi pengguna narkoba.

⁶ Rose Iptriwulandhani, wawancara (Batu, 21 Januari 2019).

⁷ Edi Hari, wawancara (Batu, 10 Desember 2018).

⁸ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1.

Dalam menangani eks klien pengguna Narkoba, pemerintah Kota Batu melakukan kerjasama dengan LSM untuk pelayanan rehabilitasi eks klien pengguna Narkoba yaitu pondok pemulihan Doulos yang terletak di daerah Songgoriti Batu. Karena kondisi alam yang sejuk inilah yang mendorong pengguna narkoba tertarik untuk menjalankan rehabilitasi di Doulos. Rehabilitasi yang dilakukan oleh Doulos terbagi menjadi dua jalan, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Jadi para pengguna narkoba selain diobati dengan obat mereka juga dilatih untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan sehat. Pondok pemulihan Doulos ini berdiri sejak tahun 2003 dengan kapasitas 65 orang. Pada tahun 2018 ini tercatat kurang lebih 20 eks klien pengguna Narkoba.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fenomena bahwa pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba masih bisa menjadi keluarga yang utuh dan sakinah dengan berbagai upaya yang mereka usahakan. Oleh karena itu peneliti merasa sangat perlu melakukan penelitian ini, agar supaya bisa memotivasi pengguna-pengguna narkoba lainnya khususnya yang sudah berkeluarga agar tetap bisa menjaga keluarganya dan menjadikan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah. Meskipun makna sakinah bagi para keluarga korban dengan masyarakat umum lainnya pasti sangatlah berbeda. Untuk menggali problem dan juga upaya yang dilakukan oleh pengguna narkoba dalam menjaga keluarganya, maka peneliti menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow untuk mengembangkan

⁹ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019).

data-data yang diperoleh. Dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi melalui rehabilitasi sosial untuk ditambahkan indikator bagaimana membangun kembali keluarganya menjadi keluarga yang sakinah.

B. Fokus Penelitian

1. Apa problem yang dihadapi oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori kebutuhan Maslow?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui problem yang dihadapi oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah.
2. Untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah perspektif teori kebutuhan Maslow.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 2 kategori, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini dapat membantu perkembangan keilmuan dan pengetahuan dalam menyikapi kondisi sosial yang beragam yang terjadi dalam masyarakat.
 - b. Dapat sebuah ilmu baru yang dinamis dan berjalan sejajar dengan hukum Islam, sehingga tidak melenceng dari norma hukum Islam.
2. Secara Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan mengenai upaya membangun kembali keluarga sakinah bagi pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba.
 - b. Dapat memecahkan permasalahan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah melalui upaya untuk membangun kembali keluarga sakinah menurut pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Demi menjaga orisinalitas penelitian maka peneliti perlu memaparkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui perbedaan isi dan sudut pandang penulis.

Vidia Fitri Hidayati “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi di Plato Foundation Kota Surabaya)”.¹⁰ Fokus penelitiannya adalah kehidupan dan konsep keluarga sakinah dalam rumah tangga ODHA di Plato

¹⁰ Vidia Fitri Hidayati “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya*” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Foundation Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan sebuah tipologi keluarga sakinah dan beberapa pengertian mengenai konsep keluarga sakinah menurut pasangan ODHA yang dikonstruksi melalui teori konstruksi sosial. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai masalah pembentukan keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya ada di fokus penelitian, yang menjadi fokus penelitian pada penelitian terdahulu ialah keluarga ODHA, sedangkan fokus penelitian yang diteliti peneliti adalah keluarga penyandang masalah penyalahgunaan narkoba.

Said Muhammad Nur “Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utama).”¹¹ Fokus penelitiannya adalah menganalisis kepentingan berkomunikasi baik dengan antar individu dalam pembentukan keluarga sakinah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori konstruksi sosial. Penelitian ini menghasilkan beberapa tipologi komunikasi elit agama dalam membangun keluarga sakinah. Persamaan penelitian ini adalah membentuk keluarga sakinah. Adapun perbedaannya yakni terletak pada fokus penelitian, yang menjadi fokus penelitian pada penelitian terdahulu ialah pasangan elit agama,

¹¹ Said Muhammad Nur “*Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utama)*,” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

sedangkan fokus penelitian yang diteliti peneliti adalah pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba.

Siti Choiroh “Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas *Siji Kanggo sak Lawase* (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah).”¹² Fokus penelitiannya adalah pembentukan keluarga sakinah menurut masyarakat samin dengan filosofi *siji kanggo sak lawase*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan 2 model dalam pembentukan keluarga sakinah yaitu eksoterik intuitif dan eksoterik sosiologis. Persamaan penelitian ini adalah membangun keluarga sakinah. Adapun perbedaan penelitiannya adalah fokus penelitiannya, jika penelitian terdahulu membahas keluarga sakinah menurut masyarakat samin sedangkan peneliti saat ini membahas membangun keluarga sakinah menurut pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba.

Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, dengan judul “Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat.”¹³ Ini merupakan jurnal yang diterbitkan bulan November tahun 2017. Fokus penelitiannya adalah pandangan masyarakat mengenai keluarga sakinah. Penelitian ini menghasilkan beberapa tipologi mengenai pendapat masyarakat tentang

¹² Siti Choiroh “*Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas Siji Kanggo sak Lawase (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah)*.” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

¹³ Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, “*Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat*.” Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologis: Empiris dan Non-Empiris, Volume 3, Nomor 1, November 2017.

keluarga sakinah. Persamaan penelitian ini adalah mengenai pembentukan keluarga sakinah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu subyeknya adalah masyarakat secara luas sedangkan peneliti hanya pada pasangan penyalahgunaan narkoba.

S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan “Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.”¹⁴ Ini merupakan jurnal yang diterbitkan bulan Desember tahun 2016. Fokus penelitiannya adalah penerapan konsep qonaah untuk merealisasikan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Penelitian ini menghasilkan pola anggota keluarga yang didasari atas agama maka akan dapat merealisasikan keluarga yang sakinah. Dalam hal ini dititikberatkan pada konsep pentingnya qonaah dengan apa yang didapat dan dimiliki menjadi prioritas utama. Persamaan penelitian ini adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti hanya fokus pada pasangan penyalahgunaan Narkoba.

Ahmad Sainul, “Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta)”.¹⁵ Fokus Penelitiannya adalah pembentukan keluarga sakinah melalui perjanjian perkawinan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah tujuan pembentukan hukumnya. Penelitian ini menghasilkan pandangan semua kepala KUA se-Yogyakarta mengenai perjanjian perkawinan dalam pembentukan keluarga harmonis.

¹⁴ S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan, “*Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah.*” Jurnal Konseling Religi, Volume 7, Nomor 2, Desember 2016.

¹⁵ Ahmad Sainul, “*Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta)*” Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Persamaan penelitian ini adalah pembentukan keluarga sakinah. Adapun perbedaannya adalah fokus peneliti terdahulu adalah urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga sakinah, sedangkan peneliti adalah membentuk keluarga sakinah menurut pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba.

Syaifuddin Zuhdi. “Manajemen Konflik Pasangan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya terhadap Keluarga Sakinah: Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah Kota Batu”.¹⁶ Fokus penelitiannya adalah tantangan bagi pasangan beda organisasi keagamaan dalam membentuk keluarga sakinah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian menghasilkan dua faktor yang berpengaruh pada pembinaan rumah tangga untuk membentuk keluarga sakinah. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membentuk keluarga sakinah. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian ini kepada pasangan penyalahgunaan narkoba.

Alvan Fathony, “Perilaku Kyai Masyurat: Studi model muasyaroh poligami kyai Masyurat dalam membina keluarga sakinah”.¹⁷ Dalam jurnal studi gender dan anak Ying Yang. Fokus penelitian ini adalah identifikasi model mu’asyaroh dalam poligami menurut kyai Masyurat untuk membentuk keluarga sakinah. Penelitian ini menghasilkan tiga model muayaroh dalam

¹⁶ Syaifuddin Zuhdi “*Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah: Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu.*” Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

¹⁷ Alvan Fathony, “*Perilaku Kyai Masyurat: Studi model muasyaroh poligami kyai Masyurat dalam membina keluarga sakinah*”. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

poligami, yakni keterbukaan, saling menghargai dan kebersamaan. Dengan tiga model poligami di atas maka keluarga yang dibentuk akan menjadi sakinah. Persamaan penelitian ini adalah pembentukan keluarga sakinah. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti model poligami menurut kyai Masyurat sedangkan peneliti membangun keluarga sakinah bagi pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba.

Unggul Priyadi dkk “Penyuluhan Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah.”¹⁸ Ini merupakan jurnal yang diterbitkan bulan Januari tahun 2013. Fokus penelitiannya adalah penerapan konsep sakinah, mawaddah warahmah dalam pasangan pernikahan dini. Penelitian ini menghasilkan program penyuluhan keluarga sakinah, mawaddah warahmah bagi warga Desa Ngaglik, agar setiap masyarakat dapat membangun keluarganya menjadi sakinah, mawaddah warahmah. Persamaan penelitian ini adalah mewujudkan keluarga yang sakinah. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian penelitian, jika peneliti terdahulu lebih menekankan pada pasangan pernikahan dini, sedangkan peneliti adalah pasangan penyalahgunaan Narkoba.

Siti Romlah “Karakter Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum.”¹⁹ Fokus penelitiannya adalah peran keluarga dalam situasi global saat ini dan implementasinya terhadap makna sakinah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk

¹⁸ Unggul Priyadi dkk, “*Penyuluhan Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah.*” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2013.

¹⁹ Siti Romlah, “*Karakter Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum.*” Tesis, Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2006.

penelitian yuridis empiris. Penelitian ini menghasilkan tipologi keluarga yang mana jika pemenuhan sandang, pangan dan juga papan ini tercukupi, maka pemenuhan pendidikan pun juga tercukupi, kemudian tipe yang seperti baru akan menghasilkan keluarga yang sakinah. Persamaan penelitian ini adalah membentuk keluarga sakinah. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih menitikberatkan makna sakinah dengan pemenuhan pendidikan, sedangkan peneliti adalah upaya pengguna narkoba dalam membentuk keluarga sakinah.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas |
|----|--|---|--|---|
| 1 | Vidia Fitri Hidayati, Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang Dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi di Plato Foundation Kota Surabaya).2018. | <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan keluarga sakinah - empiris - kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba -Tempat penelitian -Teori kebutuhan Abraham Maslow | Pada penelitian yang dilakukan oleh Vidia ini menghasilkan beberapa tipologi dalam konsep keluarga sakinah menurut pasangan ODHA yang dikonstruksi menggunakan teori konstruksi sosial, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada upaya membangun kembali keluarga sakinah bagi pasangan yang |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| | | | | salah satunya menjadi pengguna Narkoba dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. |
| 2 | Said Muhammad Nur, Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utara), 2018. | -Pembentukan keluarga sakinah -Empiris | -Fokus pada pasangan penyalahgunaan narkoba -Penekanan dalam pemenuhan kebutuhan individu -Pendekatan kualitatif -Tempat Penelitian -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Penelitian ini tidak hanya menekankan pada model komunikasi dalam keluarga agar terwujud keluarga yang sakinah, akan tetapi penelitian ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu agar dapat mengaktualisasikan diri sehingga dapat membentuk keluarga sakinah. |
| 3 | Siti Choirah, Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas Siji Kanggo sak Lawase (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah), 2017. | -Pembentukan keluarga sakinah -Empiris | -Fokus pada eks klien pengguna Narkoba -Pendekatan kualitatif -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Peneliti lebih fokus pada upaya membangun keluarga sakinah kembali bagi pengguna narkoba yang indikatornya dikaji menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow, sedangkan Siti Choirah lebih condong pada makna filosofi siji kanggo sak lawase sebagai indikator keluarga sakinah |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| 4 | Anisia Kumala dan Yulistin Tresnawati, Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat, 2017. | -Mewujudkan keluarga yang sakinah -Empiris | -Fokus pada pasangan penyalahgunaan Narkoba -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Sebuah penelitian empiris yang sama-sama menghasilkan tipologi keluarga sakinah, akan tetapi peneliti memfokuskan pada keluarga pengguna narkoba. |
| 5 | S. Mahmdah Noorhayati dan Farhan, Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah, 2016. | -Mewujudkan keluarga yang sakinah -Empiris | -Fokus pada pasangan penyalahgunaan narkoba -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Sebuah jurnal yang meneliti mengenai indikator qonaah dalam mewujudkan keluarga sakinah, sedangkan peneliti menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan seperti yang digambarkan oleh Abraham Maslow. |
| 6 | Ahmad Sainul, Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota Yogyakarta), 2015 | -Empiris | -Fokus pada keluarga penyalahgunaan Narkoba -Pendekatan kualitatif -Tempat Penelitian -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | penelitian yang dilakukan oleh Ahmad adalah deskripsi kepala KUA kota Yogyakarta mengenai indikator keluarga sakinah adalah perjanjian perkawinan, sedangkan peneliti menggunakan indikator pemenuhan hak dan kewajiban dengan hierarki |

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | | | | kebutuhan Abraham Maslow. |
| 7 | Syaifuddin Zuhdi, Manajemen Konflik Pasangan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya terhadap Keluarga Sakinah: Studi Pasangan Perkawinan Warga NU- Muhammadiyah Kota Batu. 2015 | -Mewujudkan keluarga yang sakinah -Empiris | -Fokus pada pasangan penyalahgunaan narkoba -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Indikator yang digunakan peneliti terdahulu adalah upaya manajemen konflik bagi pasangan beda agama, sedangkan peneliti menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan masing-masing individu dalam keluarga Narkoba agar dapat berimplikasi pada pembentukan keluarga sakinah. |
| 8 | Alvan Fathony, Perilaku Kyai Masyurat: Studi model muasyaroh poligami kyai Masyurat dalam membina keluarga sakinah, 2014. | -Membentuk keluarga sakinah -Empiris -Kualitatif | -Fokus penelitian pada pasangan penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba -Tempat penelitian -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Pembentukan keluarga sakinah dengan indikator yang berbeda, peneliti terdahulu menggunakan indikator muasyaroh untuk Kyai yang melakukan poligami sedangkan peneliti menggunakan pemenuhan kebutuhan bagi keluarga korban Narkoba. |
| 9 | Unggul Priyadi dkk, Penyuluhan Keluarga Sakinah, Mawaddah | -Mewujudkan keluarga yang sakinah -Empiris | -Fokus pada pasangan penyalahgunaan Narkoba -Teori | Jurnal ini melakukan penyuluhan mengenai keluarga sakinah |

| | | | | |
|----|--|---|--|---|
| | Warahmah, 2013. | | Kebutuhan Abraham Maslow | bagi pasangan nikah dini sedangkan peneliti adalah upaya membentuk keluarga sakinah bagi keluarga korban Narkoba. |
| 10 | Siti Romlah, Karakter Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum, 2006. | -Membangun keluarga sakinah -Empiris | -Fokus pada pasangan penyalahgunaan narkoba -Teori Kebutuhan Abraham Maslow | Penelitian lapangan ini menghasilkan indikator pembentukan keluarga sakinah yaitu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu akan tetapi peneliti menganalisisnya menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow. |

F. Definisi Istilah

Di bawah ini beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian, di antaranya:

1. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah di logikan dengan suatu tempat yang di dalamnya terdapat kedamaian dan ketenangan lahir dan batin. Selain itu indikator keluarga sakinah adalah dapat melakukan interaksi dengan baik antar individu baik suami, istri maupun anak, sehingga tidak ada ketimpangan sosial. Dalam penelitian ini, kata sakinah menurut keluarga non Islam digambarkan dengan kata sejahtera atau harmonis.

2. Penyandang Masalah Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba adalah penggunaan obat-obatan yang termasuk Narkoba yang bukan untuk tujuan pengobatan atau dan tidak dalam pengawasan dokter. Dan dalam hal ini obat-obatan Narkoba digunakan secara terus menerus sehingga menyebabkan ketergantungan. Dalam hal ini pondok pemulihan Doulos memberikan sebutan bagi para pengguna Narkoba yang melakukan rehabilitasi dengan sebutan eks klien pengguna Narkoba.

3. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Teori kebutuhan adalah pemenuhan kebutuhan setiap individu yang di gambarkan oleh Abraham Maslow dengan hierarki kebutuhan. Dalam hierarki kebutuhan yang dicetuskan Abraham Maslow terdapat lima kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu agar dapat hidup tentram, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan atas rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang atau cinta, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

4. Pondok Pemulihan Doulos

Suatu bentuk swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah khususnya Dinas Sosial dan BNN Kota Batu yang digunakan untuk tempat rehabilitasi atau pemulihan bagi para eks klien pengguna Narkoba dan juga balai pengobatan untuk korban sakit jiwa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang tentang permasalahan yang sering muncul dalam masyarakat mengenai upaya mewujudkan keluarga sakinah bagi pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba. Dalam bab ini juga terdapat fokus masalah yang bertujuan untuk membatasi analisis yang akan diteliti oleh peneliti. Selain latar belakang dan fokus masalah juga terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II terdapat kajian teori yang didalamnya memuat teori-teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang diteliti sesuai dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini terdapat teori mengenai keluarga sakinah menurut hukum Islam dan Kristiani, kriteria keluarga sakinah menurut kementerian Agama, penyalahgunaan Narkoba dan dampaknya, dan teori Kebutuhan Abraham Maslow.

Bab III membahas tentang metode penelitian, dalam hal ini memuat dan memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan dan pengolahan data. Metode penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat dijadikan pedoman dalam meneliti, karena metode penelitian ini memiliki peranan yang *urgen* agar kedepannya dapat menghasilkan sebuah hasil yang outentik.

Bab IV menjelaskan tentang paparan data dalam penelitian ini yang berisi deskripsi objek penelitian, kondisi geografis, dan pemaparan data demi menunjang hasil penelitian. Dalam hal ini memaparkan data mengenai makna rehabilitasi Narkoba, problem-problem dalam membangun keluarga sakinah bagi pondok pemulihan Doulos maupun eks klien pengguna Narkoba itu sendiri serta mengetahui berbagai upaya yang dilakukan keduanya agar terwujud keluarga sakinah.

Bab V memaparkan hasil analisis dari data yang sudah didapatkan dan di lampirkan dalam bab sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hasil penelitian dengan menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow yang kemudian menghasilkan upaya bagi eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah

Terakhir adalah bab VI. Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan yang dipaparkan dalam fokus masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Keluarga Menurut Hukum Islam dan Katolik

1. Konsep Keluarga Menurut Hukum Islam

Dalam Al-Quran Surat ar-Rum ayat 21 tersirat makna sakinah, yaitu ketentraman. Istilah lain yang sering digunakan selain kata sakinah ialah harmonis yang berarti damai atau nyaman. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan istilah keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat kedamaian, ketenangan, ketentraman baik secara lahir maupun secara batin.²⁰ Sedangkan pengertian keluarga sakinah menurut Dirjen Bimas adalah hubungan keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah serta terpenuhinya hajat rohani maupun jasmani dengan patut dan seimbang, sehingga mampu mendatangkan suasana kasih sayang antar anggota dan dapat memperdalam nilai-nilai keimanan.²¹

Sedangkan pengertian keluarga sakinah menurut ilmu fiqih dikenal dengan *qirabah* yang artinya adalah kerabat.²² Hubungan yang saling mengasihi, saling memberikan ketentraman saling mendamaikan inilah yang memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, dan juga dapat memperkokoh pondasi keluarga. Menumbuhkan rasa cinta dan

²⁰ Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), 10.

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam*, edisi 2004, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), 1191

²² Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqih*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985), 156

kasih dapat dilakukan melalui pola interaksi yang terjalin diantara anggota keluarga. Jika pola interaksi antar anggota keluarga bisa terjalin dengan baik dan seimbang, maka hal ini akan mempengaruhi interaksi dengan hal yang lebih luas, misalnya masyarakat.

Tujuan perkawinan jelas diterangkan dalam Pasal 1(2) Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dari sinilah dapat disimpulkan, bahwa keluarga yang sakinah tidak hanya ketika hajat jasmaninya terpenuhi, begitupun dengan hajat rohani. Menurut Sadarjoen, terdapat lima aspek yang menjadikan keharmonisan keluarga, diantaranya:²³

a) Keimanan Keluarga

Keimanan keluarga ini merupakan faktor penentu yang paling penting. Jika pasangan suami istri sudah tidak lagi satu iman maka perlu usaha yang kuat untuk meminimalisir masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga. Maka relasi suami istri bahkan anak juga sangat dipengaruhi oleh keimanan, agar bisa menjadi satu tujuan.

b) Berlaku Kebaikan terus-menerus

Hal ini terkait dengan kepekaan antar anggota keluarga jika terjadi suatu masalah. Jika tingkat kepekaan tinggi maka setiap

²³ Peni Rahmawati, *keharmonisan keluarga Antara Suami Istri Ditinjau dari Kematangan Emosi pada Pernikahan Usia Dini*”, Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2015. 158-159

masalah yang datang dalam rumah tangga selalu bisa di tangani dengan baik.

c) Perencanaan Jumlah Anak

Dalam hal masalah yang seperti ini tergolong masalah yang sepele, akan tetapi jika antara suami istri tidak ada kesepakatan mengenai jumlah anak, maka tidak menutup kemungkinan akan membawa masalah dalam hubungan keluarganya.

d) Bakti terhadap orang tua

Menghormati orang yang lebih tua, baik orang tuanya sendiri ataupun dari pihak mertua. Selain itu pasangan suami istri harus berlaku adil diantara keduanya, karena jika salah satu pihak merasa diperlakukan dengan tidak adil, maka akan mendatangkan masalah bagi keluarga kecil (suami, istri ataupun anak).

e) Humoris

Karena keluarga merupakan tempat yang nyaman dan aman, maka tidak selalu harus berlaku kaku. Akan lebih baik jika interaksi yang digunakan bisa membuat suasana yang humoris, jadi tidak ada jarak antar anggota keluarga.

Dari pernyataan di atas, maka sudah sangat jelas pengertian keluarga sakinah. Jika ditarik kesimpulan, maka pondasi dari adanya keluarga sakinah adalah pola relasi antara suami dengan istri, jika pola relasi antara suami dengan istri baik, maka relasi ke anak-anaknya pun juga pasti akan baik dan seimbang. Pola interaksi yang ideal dalam

menjalani kehidupan rumah tangga yang dilakukan oleh suami sesuai dengan prinsip *muasyaroh bil al-ma'arif* yaitu pergaulan yang baik.²⁴

Sebagaimana dalam firman Allah:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

“dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”²⁵

Dari ayat di atas, maka untuk menciptakan interaksi yang sesuai untuk pasangan suami istri dalam keluarga hendaklah mereka membangun interaksi yang baik dan seimbang, yang kesemuanya tercermin dengan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan tujuan diadakannya sebuah perkawinan yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, *mawadah*, dan *rahmah*.²⁶ Terdapat beberapa hal lain yang dapat mencerminkan interaksi yang baik yang melahirkan relasi ideal bagi pasangan suami istri selain pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing, sebagaimana berikut:

- a) Saling menerima keadaan pasangan.

Masing-masing individu selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk terjadinya pola relasi yang ideal maka antara suami istri harus sama-sama bisa menerima kekurangan dan

²⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 178.

²⁵ Al-Qur'an 4:19.

²⁶ Pasal 3, Bab II Dasar-dasar Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam.

kelebihan pasangannya. Karena Allah sendiri menciptakan makhluknya dengan kebaikan dan kekurangan sesuai dengan porsi yang pas. Sebagaimana penjelasan dalam surat an-Nisaa ayat 19:

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكَرَّهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

“kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”²⁷

Jika pasangan dalam kondisi yang tidak baik sehingga ia memerlukan support pasangannya, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi pasangannya untuk saling menolong.²⁸ Sebagaimana telah dijelaskan dalam firmanNya surat al-Baqarah ayat 187:

هُنَّ لِيَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ لَهُنَّ

Artinya:

“mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka”²⁹

b) Menegakkan kejujuran dan sikap amanah

Perkawinan merupakan cara Allah untuk membiarkan makhluk ciptaan-Nya berkembang biak.³⁰ Sedangkan mendapatkan kebahagiaan dalam keluarga adalah faktor utama

²⁷ Al-Qur'an 4:19.

²⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

²⁹ Al-Qur'an 2:187.

³⁰ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9.

adanya perkawinan.³¹ Sebagaimana penjelasan dalam al-Quran surat an-Nisaa ayat 21 menjelaskan bahwa perkawinan tidak hanya menjadi suatu perjanjian diatas kertas. Untuk dapat menjadi pola relasi yang ideal, maka penegakan kejujuran dalam keluarga sangatlah penting, karena jika sekali duakali antar anggota keluarga tidak jujur, maka keluarga ini bisa dikatakan keluarga yang tidak sehat. Jika antar anggota keluarga sudah tidak jujur lagi, maka sikap amanahpun akan hilang.

Artinya:

“bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”³²

c) Pemilihan peran suami istri

Semakin majunya zaman, maka peran-peran suami istri tidak lagi berpatokan pada kondisi terdahulu yang semuanya serba tradisional. Pemilihan peran-peran secara gender saat ini membutuhkan proses sharing antara suami istri dan juga memerlukan adaptasi atas beberapa perubahan peran. Ketika semua peran dapat dikompromikan antara suami istri, maka hal ini dapat menghindari diskriminasi gender yang dapat merugikan kedua belah pihak.³³

d) Saling memahami perbedaan

³¹ Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1985), 96-97.

³² QS. an-Nisaa (4): 21.

³³ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

Di zaman yang semakin maju, maka peran-peran suami istri tidak lagi diperbincangkan dengan nilai-nilai zaman kuno. Dalam hal ini pembagian peran-peran suami istri dapat dibagi dengan melihat keadaan sosial waktu itu. Salah satu tuntutan zaman modern adalah seorang istri tidak hanya bekerja di dalam rumah, ia bisa ikut membantu mencari nafkah di luar, dengan realitas yang seperti ini maka jika kedua belah pihak tidak saling memahami maka pola relasi suami istri tersebut tidak lagi harmonis.³⁴

e) Menghadapi segala masalah dengan bekerja sama.

Setiap perjalanan rumah tangga akan selalu ada masalah, baik masalah besar maupun kecil. Dalam hal ini jika terjadi masalah, hal yang harus dilakukan ialah mencari jalan keluar secara bersama-sama.³⁵ Agar permasalahan yang ada tidak berujung pada perpisahan.

f) Menghindari permasalahan

Jika ada masalah yang datang dalam kehidupan rumah tangga, maka lebih baik jika dibicarakan bersama dengan kepala dingin agar hal ini terhindar dari potensi KDRT. Jika jalan keluar dicari secara bersama-sama maka antara suami istri bahkan anak tidak ada yang tersakiti.³⁶

³⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 185.

³⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 187.

³⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 188.

Akibat hukum dari pengucapan ikrar ijab dalam pernikahan maka akan melahirkan hak dan kewajiban suami istri.³⁷ Hak ialah segala sesuatu yang sudah diterima, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah apa yang harus dilakukan.³⁸ Ketika suami istri melakukan kewajiban dan haknya dengan baik maka akan melahirkan hubungan keluarga yang harmonis.³⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 228 sebagaimana berikut:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkat kelebihan dari pada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁴⁰

Kesimpulan dari ayat diatas adalah kedudukan laki-laki satu tingkat lebih diatas wanita, karena laki-laki memiliki tanggungjawab sebagai seorang pemimpin. Kewajiban istri merupakan hak suami begitupula dengan sebaliknya. Hal ini akan di jelaskan lebih rinci, sebagaimana berikut:⁴¹

1. Hak istri

Dalam hal ini hak istri dibagi menjadi dua, materi dan non materi.

Dibawah ini merupakan hak istri non materi, diantaranya:

a. Menggaulinya dengan patut.

³⁷ Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12-14

³⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 159.

³⁹ Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), 97.

⁴⁰ Al-Qur’an 2 228.

⁴¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 160-161.

- b. Melindunginya dari segala sesuatu yang maksiat dan berbahaya.
 - c. Menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi sakinah.
2. Hak suami

Dibawah ini juga merupakan hak suami yang bersifat non materi, diantaranya:⁴²

- a. Menggauli suami secara layak dan baik.
 - b. Memberikan rasa tenang.
 - c. Tunduk dan patuh (dalam hal yang baik).
 - d. Menjaga diri dan harta suami ketika suami berada diluar rumah.
 - e. Menjauhkan diri dari segala perilaku yang tidak menyenangkan.
 - f. Selalu menampilkan senyuman untuk suami.
3. Hak bersama suami istri

Yang dimaksud hak bersama adalah hak secara timbal balik dari pasangan suami istri terhadap satu sama lain. adapun hak bersama itu diantaranya:

- a. Bolehnya bergaul dan bersenang-senang di antara keduanya.
- b. Timbulnya hubungan antara suami dengan keluarga istri begitupun sebaliknya, inilah yang disebut hubungan *mushahahar*.
- c. Hubungan saling mewarisi antara suami istri. Setiap pihak berhak mewarisi pihak lain apabila terjadi kematian.

Sedangkan kewajiban bersama antara keduanya adalah sebagaimana berikut:

⁴² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 163.

- a. Memelihara dan mendidik anak keturunan yang lahir dari perkawinan tersebut.
- b. Memelihara kehidupan rumah tangga

2. Konsep Keluarga Menurut Hukum Katolik

Keluarga harmonis dalam istilah katolik dikenal dengan keluarga sejahtera. Hal ini tersurat pada tujuan pernikahan yaitu membangun kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri untuk selamanya. Sebagaimana tertulis dalam al-kitab ungkapan “Apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia” (Mar. 10:9).⁴³ Maka dari itu gereja menitik beratkan bahwa pernikahan dapat terjalin secara harmonis jika dilakukan monogami.

Terapat beberapa landasan teologis yaitu *pertama* pernikahan merupakan panggilan Tuhan dan bukan karena keinginan manusia semata (bdk. Kej. 2:24, Mat.19:5-8), Mrk. 10:7, dan Eff 5:31). *Kedua*, pernikahan merupakan langkah membangun keluarga dimana seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan Tuhan dalam cinta kasih dan saling mengasihi (bdk. Yoh 13:35, Yoh 15:12). *Ketiga*, gereja mengajarkan bahwa seseorang dipanggil Tuhan untuk mencintai pasangannya seumur hidup. Sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci, “Keduanya menjadi satu daging” (Kej. 2:24). *Keempat*, kalangan Kristiani juga meyakini

⁴³ Ida Rasyidah, Siti Napsyiyah, *Keluarga harmoni dalam perspektif berbagai komunitas agama di Kepulauan Seribu*, ed. Kustini . (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), 15

bahwa kesatuan antara suami dan istri diibaratkan dengan kesatuan Yesus dengan GerejaNya yang setia sampai kematianNya di kayu salib.⁴⁴

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama pada Amsal 31 diterangkan keluarga harmonis adalah situasi dimana individu-individu keluarga mampu saling bekerjasama demi kebahagiaan bersama sebagaimana istri mampu membahagiakan suaminya, dicintai suami dan anak-anaknya, mampu bekerja keras, rela membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan selalu takut dengan Allah.⁴⁵

Keharmonisan keluarga dalam Kitab Hukum Kanonik (kan. 1055) salah satu dari tujuan perkawinan adalah untuk kesejahteraan suami istri, prokreasi, dan pendidikan anak. Dari kanon ini dapat diartikan keluarga harmonis adalah pasangan suami istri yang mampu mencapai tujuan perkawinan dengan didasari cinta kemudian disempurnakan dengan kelahiran buah hati serta mendidiknya menjadi generasi yang baik.⁴⁶

Menurut komisi kerasulan keluarga keuskupan agung terdapat beberapa aspek dalam membangun keharmonisan keluarga, diantaranya adalah:⁴⁷

a) Mengolah rohani

Perkawinan yang dilakukan harus berdasarkan pada iman yang kokoh.

⁴⁴Ida Rasyida, *keluarga Harmoni....*, 15

⁴⁵Purwohadwardoyo, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 21.

⁴⁶Gilarso T, *Membangun Keluarga Kristiani*. (Yogyakarta: Kanisius 1996), 11.

⁴⁷ Komunisi Kerasulan Keluarga KAJ, *Membangun Rumah Tangga (MRT)*, (Jakarta: OBOR, 2018),3-6

- b) Keterampilan untuk membangun keluarga harmonis. Relasi dalam perkawinan berbentuk BIDIK, yaitu bicara, dengan dan selidik. Jadi dalam keluarga diharapkan dapat memiliki keterampilan dalam komunikasi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.
- c) Pengaturan kelahiran
- Maksud dari pengaturan kelahiran adalah perencanaan jumlah anak. Hal ini merupakan hal yang kecil, namun tidak jarang juga hal inilah yang membuat perpecahan dalam perkawinan.

B. Kriteria Keluarga Sakinah

Kementrian Agama selaku pelaku kekuasaan yang membawahi KUA, ia membuat program untuk membina keluarga menuju keluarga yang sakinah. Dalam hal ini Kementrian Agama menggambarkan bentuk ideal dari sebuah keluarga adalah dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk keluarga sakinah secara umum. Untuk menjelaskan lebih rinci klasifikasi yang dilakukan oleh Kementrian Agama sebagaimana berikut:⁴⁸

1. Keluarga Pra Sakinah

Keluarga ini terbentuknya tanpa adanya perkawinan yang sah, baik secara agama maupun negara. Dalam keluarga pra sakinah ini, antara suami istri tidak dapat memenuhi hajat spiritual maupun material.

2. Keluarga Sakinah I

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), 25.

Terbentuknya keluarga ini melalui perkawinan yang sah, baik secara agama maupun negara. Dalam kehidupan keluarga sakinah I ini, mereka dapat memenuhi hajat material maupun spiritual. Akan tetapi kebutuhan pendidikan dan agamanya masih sangat minim, contoh mereka rata-rata hanya memiliki ijazah tamat sekolah dasar.

3. Keluarga Sakinah II

Terbentuknya keluarga ini berdasarkan perkawinan yang sah menurut agama dan negara. Dalam kebutuhan hidup rumah tangga juga sudah dapat dipenuhi baik dalam hal material maupun spiritual. Akan tetapi keluarga ini dirasa belum mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keluarga Sakinah III

Terbentuknya keluarga ini sudah dapat dipastikan melalui perkawinan yang sah, baik agama maupun negara. Dalam hal kebutuhan rumah tangga, keluarga sakinah III ini sudah dapat memenuhi hajat spiritual maupun material, dan juga dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya, akan tetapi belum menjadi suri tauladan di lingkungan sekitarnya.

5. Keluarga Sakinah III Plus

Merupakan bentuk keluarga sakinah tertinggi yang digambarkan oleh Kementerian Agama. Dimana keluarga ini sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritual maupun material dan juga dapat mengaplikasikan

nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-harinya yang kemudian dia bisa menjadi contoh yang baik untuk lingkungan sekitar.

C. Pecandu dan Penyalahgunaan Narkoba

1. Pengertian Pecandu dan Penyalahgunaan Narkoba

Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis seperti yang tertulis dalam pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Pecandu narkotika merupakan *self victimizing victims* (mereka yang menjadi korban karena kejahatan yang dilakukannya sendiri), karena pecandu narkotika menderita sindroma ketergantungan akibat dari penyalahgunaan narkotika yang dilakukannya sendiri. Dengan kata lain, pecandu narkotika selain sebagai pelaku tindak pidana juga sekaligus menjadi korban dari kejahatan itu sendiri.

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk pengobatan tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah yang berlebih yang secara kurang teratur dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya. Pemakaian narkoba secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang penting pemakaiannya berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik fisik,

psikologis maupun sosial.⁴⁹ Penyalah guna dapat diartikan sebagai orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum, seperti yang tercantum dalam pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba. Sedangkan korban penyalahgunaan narkoba adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan narkoba karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa dan/ atau diancam untuk menggunakan narkoba. dan ketergantungan narkoba adalah kondisi secara terus menerus yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkoba secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan / atau dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas, hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 1 butir 4 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba.

Penjelasan mengenai pecandu, penyalahguna narkoba dikuatkan dalam Peraturan Bersama Ketua Mahkamah Agung RI Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Pecandu Narkoba dan Korban Penyalahgunaan Narkoba ke dalam Lembaga Rehabilitas. Dalam pasal 3 terdapat penjelasan mengenai pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba sebagai tersangka dan/ atau terdakwa dalam penyalahgunaan narkoba yang sedang menjalani proses penyidikan, penuntutan, dan persidangan di pengadilan dapat diberikan pengobatan,

⁴⁹ Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba* (Jakarta: Balai Pusat, 2010), hlm .17

perawatan, dan pemulihan pada lembaga rehabilitasi medis dan/ atau lembaga rehabilitasi sosial. Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika sebagaimana disebutkan diatas yang menderita komplikasi medis dan/ atau komplikasi psikiatris, dapat ditempatkan di rumah sakit pemerintah yang biayanya di tanggung oleh keluarga atau bagi yang tidak mampu ditanggung oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam hal pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika sebagaimana dimaksud di atas memilih ditempatkan di rumah sakit swasta yang ditunjuk pemerintah, maka biaya menjadi tanggung jawab sendiri.⁵⁰

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, menjadi suatu pembaharuan hukum dalam ketentuan undang-undang ini, yakni dengan adanya dekriminasi para pelaku penyalahgunaan narkotika. Pada dasarnya Undang-undang tentang narkotika lebih memfokuskan kepada penjeraan dan pembalasan baik bagi pelaku, pecandu atau penyalahgunaan narkotika, akan tetapi pembaharuan Undang-undang tentang narkotika dewasa ini telah melakukan perubahan yang khusus yakni Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

⁵⁰ Peraturan Bersama Ketua Mahkamah Agung RI Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanganan Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika ke dalam Lembaga Rehabilitas

2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Ketergantungan kepada salah satu jenis narkotika yang digunakan dan cara menggunakannya, dapat menimbulkan berbagai dampak, diantaranya:

- a. Dampak narkotika terhadap sel-sel otak dan urat saraf, kecanduan narkotika atau sejenisnya dapat mengacaukan otak, melumpuhkan tugas sehari-harinya. Manusia diperbudak oleh zat-zat tersebut yang menimbulkan kekurusan dan kerusakan secara periodik terhadap sel-sel saraf otak. Ketika otak ketergantungan terhadap zat tersebut, sehingga zat tersebut mengambil alih kerja otak. Pecandu narkotika membahayakan masyarakat ketika sel-sel saraf termasuk di dalamnya badan meminta zat-zat narkotika, jika pecandu tidak mengkonsumsinya ia berubah dari manusia menjadi binatang. Pengaruh zat Narkoba terhadap otak ada dua, pertama menenangkan, kedua menggairahkan.
- b. Dampak narkotika terhadap darah, ketika seseorang mengkonsumsi narkotika, otomatis zat berbahaya tersebut bercampur dengan darah si pemakai, zat tersebut dapat menghentikan darah sebentar kemudian yang bersangkutan akan mati mendadak. Zat tersebut juga menimbulkan gejala lain yang dikarenakan kekurangan darah akibat buruknya gizi pecandu, buruknya pencernaan makanannya, dan pengunyahannya. Selain itu elastisitas urat nadi menjadi lemah, mengeras, sehingga

tersumbat atau menyempit dan yang bersangkutan akan menderita penyempitan pembuluh darah. Selanjutnya dapat menimbulkan penyakit pembekuan darah untuk otak yang mengakibatkan seseorang menjadi lumpuh atau meninggal dunia.⁵¹

- c. Pengaruh narkoba terhadap aspek sosial, narkoba salah satu faktor terjadinya tindak kejahatan. Narkoba membunuh aktifitas manusia, melemahkan semangatnya, mengendurkan keinginan kepada ketaatan serta menghilangkan keinginan kepada kebaikan. Akan tetapi mendorong kepada keburukan, kemungkar, permusuhan dan kebencian. Kecanduan memakai zat terlarang, dapat menimbulkan perbuatan kriminal, diantaranya kasus pembunuhan, pemukulan, perampokan, serta pelanggaran kehormatan.
- d. Terjadi berbagai penyakit seperti infeksi HIV / AIDS, hepatitis C atau B, pengerasan hati, radang jantung, sakit ulu hati, pikun, depresi dan psikosis, disamping berbagai penyakit tersebut dapat juga menimbulkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga, diberhentikan dari pekerjaan, dikeluarkan dari sekolah, masalah keuangan, terlibat perbuatan kriminal, kecelakaan bahkan kematian.⁵²

⁵¹ Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, 18.

⁵² Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, 1.

Beberapa efek dari penyalahgunaan narkotika yang dijelaskan di atas menegaskan bahwa bahaya narkotika sangat mematikan, dapat menyerang berbagai organ dalam tubuh, menimbulkan penyakit yang mematikan, serta salah satu faktor kematian.

3. Gejala Negatif Penyalahgunaan Narkoba

- a. Gejala negatif pada fisik; berat badan turun drastis, mata terlihat cekung dan merah, muka pucat, dan bibir kehitam-hitaman, buang air besar dan kecil kurang lancar, sakit perut tanpa alasan yang jelas, gangguan impotensi, rawan terinfeksi berbagai penyakit, seperti hepatitis, HIV serta AIDS, gangguan fungsi ginjal, dan pendarahan otak.
- b. Gejala negatif pada perkembangan emosi; sangat sensitif dan cepat bosan, emosinya naik turun, nafsu makan tidak menentu, timbulnya perasaan depresi dan ingin bunuh diri, gangguan persepsi dan daya pikir, menunjukkan sikap membangkang.
- c. Gejala negatif yang muncul pada perilaku keseharian; malas dan sering meninggalkan tugas rutin, menunjukkan sikap tidak peduli dan jauh dari keluarga, suka mencuri uang dan barang orang lain, selalu kehabisan uang, takut kena air, sering berbohong dan ingkar janji, mengeluarkan keringat yang berlebihan, gangguan terhadap prestasi di sekolah, kuliah dan pekerjaan.

Penjelasan singkat diatas mengenai dampak dari Narkoba bahwa segala bentuk atau jenis narkotika sangat berbahaya dan merugikan. Ketika

sedikit banyaknya di konsumsi dan menjadi ketergantungan akan zat tersebut, jika tidak di ambil tindakan oleh keluarga atau dinas terkait maka akan berakhir dengan kematian.

D. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia lahir di Brooklyn, New York, USA pada tanggal 1 April 1908.⁵³ Orang tuanya adalah imigran berebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Pada masa kanak-kanaknya Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak bahagia.⁵⁴

Maslow adalah seorang siswa yang cerdas. Bahkan ia mencapai skor IQ sampai 195, angka yang cukup tinggi saat itu. Karena desakan ayahnya, pada usia 18 tahun ia kuliah di fakultas hukum di City College. Namun baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell dan tak lama kemudian, di tahun 1928 ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah. Di Universitas ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931 dan meraih gelar doktor pada tahun 1934.

⁵³ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, Psikologi Kepribadian 2, Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis), terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 106.

⁵⁴ Jess Feist and Georogy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 326.

Dalam teorinya, Abraham Maslow mengemukakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia.⁵⁵ Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami kebutuhan manusia.⁵⁶ Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang terendah dan bersifat biologis sampai ke tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru.

Kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimaksud Maslow adalah sebagaimana berikut:⁵⁷

a. Kebutuhan Fisiologis

Adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang pemenuhannya bersifat mendesak dan berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, minum, oksigen, tempat berteduh, dan kebutuhan seks. Karena kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang mendesak, maka kebutuhan ini akan didahulukan oleh individu dalam memenuhinya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi atau belum

⁵⁵ Abraham Maslow, *Seri Manajemen No.104 A Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993), 35.

⁵⁶ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media Group, 2007), 277.

⁵⁷ Jess Feist and Georogy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno., 331

dirasakan puas, maka individu tidak akan tergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Konsep Maslow tentang kebutuhan fisiologis ini sekaligus merupakan jawaban terhadap pandangan Behaviorisme yang mengatakan bahwa satu-satunya motivasi tingkah laku manusia adalah kebutuhan fisiologis. Bagi Maslow pendapat ini dibenarkan jika kebutuhan fisiologis belum dapat terpenuhi.

Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala tersedia makanan yang cukup dan merasa kenyang? Maslow lalu menjawab, “dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi akan muncul, kemudian kebutuhankebutuhan inilah yang akan mendominasi seseorang, bukan lagi kebutuhan fisiologis”. Selanjutnya jika kebutuhankebutuhan ini telah terpenuhi, maka muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Inilah yang dimaksud Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia diatur dalam sebuah hierarki yang bersifat relatif.⁵⁸

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang akan mendominasi dan menuntut pula pemenuhannya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan rasa aman ini adalah suatu kebutuhan

⁵⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, terj. Nurul Iman, Motivasi dan Kepribadian 1, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 43-56.

yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya.

c. Kebutuhan akan rasa kasih sayang atau cinta

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui dan disayangi atau dicintai. Kebutuhan ini dapat di ekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan, pergaulan yang lebih luas atau bahkan bisa dalam ikatan pernikahan. Melalui kebutuhan ini seseorang menari pengakuan dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman atau orang dewasa lainnya.

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, di lingkungan keluarga maupun kelompok masyarakat. Ia berharap memperoleh tempat semacam itu melebihi segala-galanya di dunia, bahkan mungkin ia lupa bahwa ketika ia merasa lapar, ia mencemooh cinta sebagai suatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Namun satu hal yang harus diperhatikan, bahwa cinta tidak bisa disamakan dengan seks.

d. Kebutuhan atas penghargaan

Jika seseorang telah merasa dicintai dan diakui maka orang itu akan mengembangkan kebutuhan persasaan berharga. Kebutuhan

ini meliputi dua kategori yaitu: 1. harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi kecukupan, prestasi dan kebebasan, 2. penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, perhatian, prestise, respect dan kedudukan (status). Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih di dasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan dan prestasi pad dirinya sendiri.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Aktualisasi diri dapat di definisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seseorang yang berbakat music menciptakan komposisi music, seseorang yang berbakat melukis menciptakan karya lukisannya, seseorang yang berpoensi menyanyi akan mengembangkan bakatnya. Maslow menggarisbawahi bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat atau kemampuan khusus. Setiap orang bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan melakukan yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-msing. Ia termotivasi untuk

menjadikan dirinya sendiri tanpa pengaruh atau tendensi apapun. Kecenderungan ini diwujudkan dengan adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik, menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu bentuk aktualisasi diri berbeda pada setiap orang. Hal ini disebabkan adanya perbedaan individual.

Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di bawahnya belum terpenuhi. Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau di dahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.

Kriteria untuk aktualisasi diri menurut Abraham Maslow terbagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, terbebas dari penyakit psikologis. *Kedua*, orang-orang yang mengaktualisasi diri ini telah menjalani hierarki kebutuhan sehingga orang-orang tersebut hidup dengan level kecukupan yang tinggi dan tidak mengalami ancaman terhadap keamanan mereka. *Ketiga*, orang-orang yang dapat mengaktualisasikan diri adalah mereka yang menjunjung nilai-nilai B (Being), seperti kejujuran, keindahan, keadilan, kesederhanaan dan lain sebagainya. *Keempat*, orang yang dapat mengaktualisasikan diri mereka dapat memenuhi kebutuhan untuk tumbuh, berkembang, dan semakin menjadi apa yang mereka bisa.

Gambar 2.1
Hierarki Teori Kebutuhan Maslow



E. Kerangka Berpikir

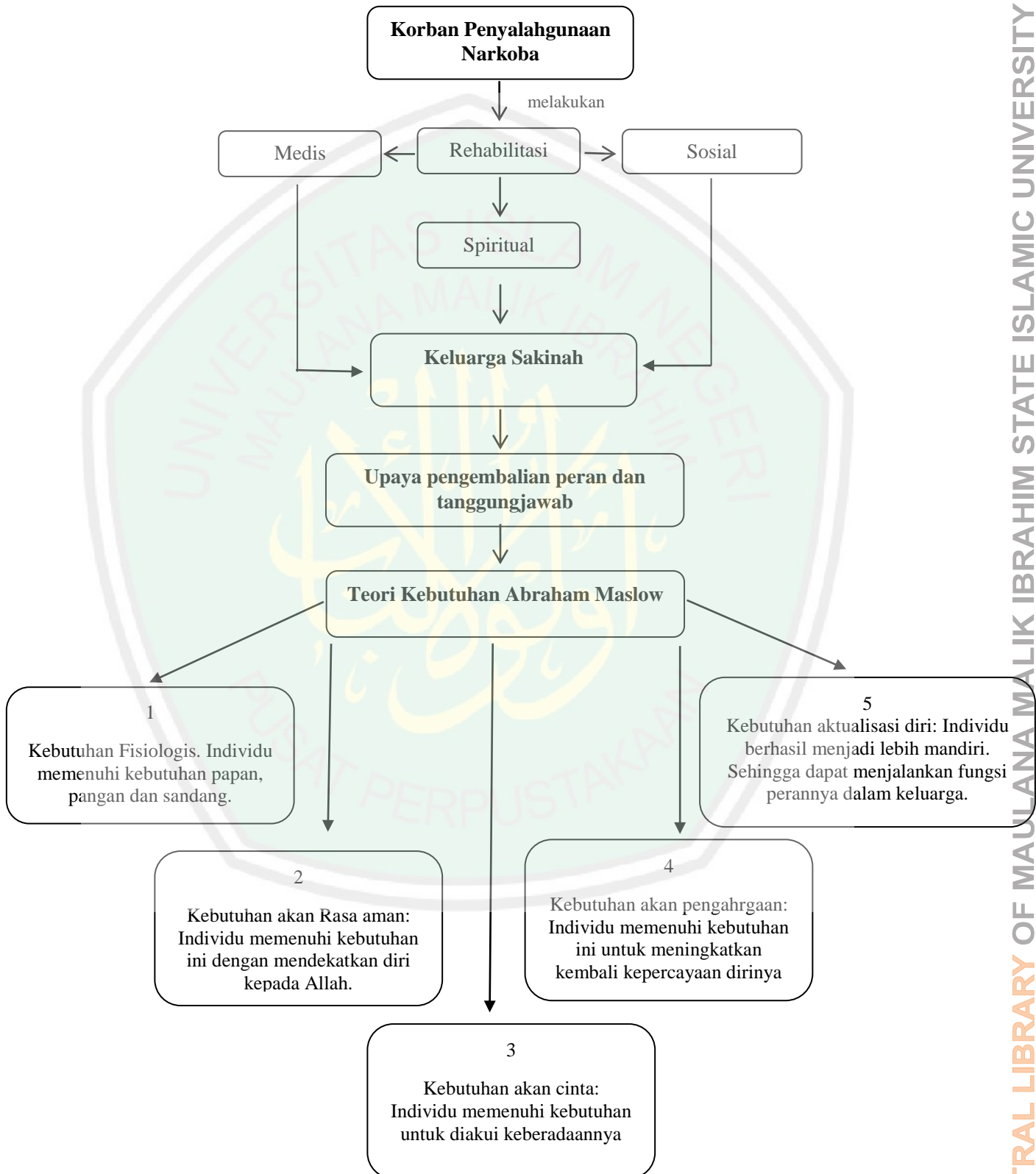
Teori kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow ini didasarkan pada asumsi motivasi untuk menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level yang rendah harus terpenuhi atau setidaknya cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan konotif yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Kebutuhan di level yang rendah mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi, dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah harus

terpenuhi atau cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan di level yang lebih tinggi bisa aktif.

Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar individu yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis. Dalam hal ini, pengguna narkoba tidak bisa mengaktualisasikan dirinya dengan baik, oleh karena itu mereka perlu melakukan rehabilitasi, sehingga ia dapat kembali mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Teori kebutuhan Maslow ini berpatok pada hierarki kebutuhan dari yang bersifat biologis sampai pada kemajuan individu. Hal ini sejalan dengan teori membangun keluarga sakinah, keluarga sakinah tercipta jika pemenuhan kewajiban dan hak suami istri dapat dilakukan dengan baik.

Dalam penelitian ini, faktor pertama yang mendorong pengguna Narkoba mau melakukan rehabilitasi adalah dorongan agama. Seorang pengguna Narkoba akan termotivasi untuk sembuh dan menjadi individu yang lebih baik karena dalam dirinya ia merasakan penyesalan. Selain itu faktor agama juga diajarkan dalam bentuk konseling, jadi para korban pengguna narkoba dapat melakukan konseling berbasis agama untuk memperdalam agamanya serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Teori Kebutuhan Abraham Maslow



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Pendekatan jenis ini bermaksud mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang, sebuah interaksi sosial dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas. Pendekatan ini menggambarkan segala keadaan serta penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat⁵⁹.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*.⁶⁰ yakni peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang kuat, objektif dan juga aktual. Jenis penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis

⁵⁹ Amiruddin, Zainul Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*(jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 25

⁶⁰ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), 11.

yang berkembang di masyarakat.⁶¹ Jadi sumber datanya diperoleh dari lapangan, tentunya langsung bertemu dengan narasumber dengan cara wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pasangan suami istri yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba. Perihal yang akan ditanyakan oleh peneliti adalah upaya dalam membangun keluarga sakinah menurut masing-masing individu dengan masalah yang dihadapi. Setelah mendapatkan data melalui wawancara, maka peneliti akan menganalisisnya menggunakan teori kebutuhan Abraham Maslow.⁶²

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat berperan penting dalam suatu penelitian lapangan, karena untuk mendapatkan pemahaman dari sumber utama maka peneliti harus ikut serta dalam lapangan. Dalam penelitian ini peneliti termasuk *non-partisipatoris* dalam artian peneliti tidak berperan aktif dalam kehidupan informan. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara secara mendalam pada informan. Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lapangan sesuai dengan rekomendasi pihak BNN yaitu pondok pemulihan Doulos.

⁶¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), 28

⁶² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 5.

C. Latar Penelitian

Berdasarkan observasi sementara yang peneliti lakukan, tingginya kasus penyalahgunaan Narkoba menjadi sebuah urgensi nasional. Namun secara khusus, peneliti akan meneliti lebih spesifik untuk pengguna narkoba yang sudah berkeluarga. Dari sinilah peneliti menemukan beberapa kasus yang suaminya menjadi pengguna narkoba, akan tetapi keluarganya masih utuh dan saling support.

Peneliti menentukan tempat di pondok pemulihan Doulos ini karena pondok pemulihan ini memiliki tingkat keberhasilan dan merehabilitasi eks klien pengguna Narkoba. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian, agar dapat memotivasi eks klien pengguna Narkoba yang lain untuk dapat sehat kembali dan dapat berkumpul bersama keluarga, serta menjadikan keluarganya menjadi sakinah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Ketersediaan sumber data merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian. Dalam hal ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data primer

Data ini diperoleh secara langsung dari sumber yang pertama melalui proses wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah pasangan yang salah satunya adalah penyandang masalah penyalahgunaan Narkoba. Peneliti akan

mewawancarai mengenai problem yang terjadi dalam keluarga serta upaya yang dilakukan untuk membangun keluarga sakinah. Adapun narasumber dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

Tabel 3.1
Daftar Nama-Nama Informan

| No | Nama | Keterangan |
|----|---------------------|---|
| 1 | Edi Hari AK | Kabid. Pencegahan Narkoba BNN Kota Batu |
| 2 | Rose Ipriwulandhani | Kabid. Rehabilitasi BNN Kota Batu |
| 3 | Kriestin | Konselor Pondok Pemulihan Doulos |
| 4 | Leni | Konselor Pondok Pemulihan Doulos |
| 5 | AMG | Pengguna Narkoba |
| 6 | DK | Pengguna Narkoba |
| 7 | DM | Pengguna Narkoba |
| 8 | KV | Pengguna Narkoba |
| 9 | YNT | Pasangan AMG |
| 10 | CR | Pasangan DM |
| 11 | AN | Pasangan KV |

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer. Dalam hal ini mencakup dokumen-dokumen dari BNN Kota Batu, Dokumen dari pondok pemulihan Doulos, buku-buku mengenai konsep

keluarga sakinah serta parameter ukuran keluarga sakinah yang bukukan oleh Kemenag. Kemudian peneliti akan melihatnya dari sisi undang-undang dan Kompilasi Hukum Islam. Yang kesemuanya adalah pendukung data wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara⁶³

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara mendalam atau sering disebut dengan istilah *in-depth interviewing* dengan tujuan dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks objek penelitian, dalam hal ini mengenai peristiwa dan persepsi informan mengenai konsep keluarga sakinah.⁶⁴

Proses wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bebas terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam dari informan. Wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan pegawai-pegawai BNN Kota Batu, kemudian diberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian di pondok pemulihan Doulos Kota Batu dan dilanjutkan wawancara dengan pihak

⁶³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 67.

⁶⁴ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), 68.

konselor di pondok pemulihan Doulos kemudian dilanjutkan dengan wawancara eks klien pengguna Narkoba yang sudah berkeluarga.

2. Dokumentasi

Yang dilakukan oleh peneliti selain wawancara adalah mencatat, merekam, dan mencari data-data lain seperti data eks klien pengguna Narkoba disetiap tahunnya. Kesemuanya yang dikumpulkan sebagai alat penunjang analisis penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan sebagai penunjang analisis penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut, agar supaya data-data tersebut tersusun secara sistematis dan rapi. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagaimana berikut:⁶⁵

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh sehingga semua data yang telah didapatkan kemudian dikumpulkan dengan baik tanpa tertinggal satupun.⁶⁶ Dalam hal ini peneliti juga memilah data pokok untuk disesuaikan dengan fokus penelitian serta menghubungkan antara data satu dengan data yang lainnya untuk mengurangi kesalahan dalam meneliti dan menganalisis.

68. ⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000),

⁶⁶ Muhammad Indrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 99

2. Klasifikasi (*Classifying*)

Tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah mengklasifikasikan data yang sudah dikumpulkan. Peneliti menyusun pokok permasalahan kemudian memilah-milah data sesuai dengan permasalahan tersebut, untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa permasalahan yang diteliti.

3. Verifikasi (*Verifying*)

Tahapan selanjutnya adalah peneliti membuktikan kebenaran data yang telah diperoleh dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara para informan dan mendiskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Dengan hal ini maka peneliti dapat menjamin kebenaran data yang sudah terkumpul.

4. Analisis (*Analyzing*)

Setelah semua data yang diperlukan sudah terkumpul dan dijamin kebenarannya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang sudah terkumpul agar dapat menggambarkan sebuah konsep keluarga sakinah menurut pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba.

Beberapa hal yang akan dianalisis oleh peneliti, diantaranya:

- a. Menjelaskan latar belakang adanya pondok pemulihan Doulos Kota Batu

- b. Menjelaskan bagaimana pandangan pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba mengenai konsep keluarga sejahtera
 - c. Menjelaskan bagaimana penerapan teori konstruksi sosial dalam kasus yang sedang diteliti.
5. Kesimpulan (*Concluding*)

Hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah pengambilan kesimpulan dari beberapa data yang telah diolah untuk mendapatkan jawaban. Pada tahapan ini, peneliti sudah menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan.

G. Keabsahan Data

Dalam mempertanggungjawabkan data yang diperoleh oleh peneliti maka langkah yang harus dilakukan untuk mengecek keabsahan data adalah sebagaimana berikut:

1. Memperpanjang kehadiran

Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif ini adalah kehadiran peneliti. Oleh karena itu peneliti telah hadir dan meneliti sampai pada kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Melakukan Triangulasi

Penelitian kualitatif tidak terlepas dari adanya data yang akurat. Untuk membuktikan hal ini, berikut ini langkah-langkah yang perlu dilakukan agar terbukti keakuratan data adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan apa yang telah dikatakan oleh informan dengan apa yang dipraktikkan dalam kesehariannya.
- b. Membandingkan pendapat atau informasi dari informan satu dengan yang lainnya.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder yang telah didapatkan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pemulihan Doulos

Pondok Pemulihan Doulos atau biasa di singkat dengan PPD ini merupakan salah satu yayasan yang bernaung dalam bidang sosial. Salah satu bentuk pelayanan PPD ini adalah pelayanan rehabilitasi Narkoba, kejiwaan dan okultisme. Pada mulanya PPD ini berpusat di daerah Jakarta, namun seiring berjalannya waktu, banyak klien PPD yang berasal dari Jawa Timur. Kemudian, pada Tahun 1998 PPD ini memutuskan untuk membuka yayasan rehabilitasi di Surabaya yang bertempat di jalan Gayungsari 1 Nomor 40.

Dalam perkembangan selanjutnya, yayasan ini sangat diminati oleh klien-klien di daerah Jawa Timur sebagai tempat untuk melakukan rehabilitasi. Namun faktor atmosfer di Kota Surabaya yang panas mempengaruhi kenyamanan para klien pada proses pemulihan, sehingga pada Tahun 1999 yayasan ini pindah ke daerah yang lebih sejuk yaitu daerah Prigen Kabupaten Pasuruan. Kemudian pada Tahun 2003 PPD ini pindah ke daerah Batu dengan alasan udara di Kota Batu lebih sejuk, bersih, nyaman serta kondusif yang kemudian akan sangat berpengaruh untuk mendukung kelancaran proses pemulihan bagi para klien.

2. Letak Geografis

Kota Batu merupakan salah satu kota yang baru terbentuk pada Tahun 2001, sebagai pemekaran dari Kabupaten Malang. Secara astronomis Kota Batu terletak pada posisi $112^{\circ}17'10,90''$ - $122^{\circ}57'11''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}44'55,11''$ - $8^{\circ}26'35,45''$ Lintang Selatan. Batas administratif wilayah Kota Batu dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Prigen, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan

Sebelah Timur : Kecamatan Karang Ploso dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Sebelah selatan : Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar

Sebelah Barat : Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam hal ini peneliti menjelaskan kondisi yang sebenarnya mengenai para informan. Hal ini penting dilakukan karena informan yang di ambil adalah mereka para pengguna Narkoba yang sudah berkeluarga baik masih utuh maupun yang sudah bercerai.

B. Problem Yang Dihadapi Pondok Pemulihan Doulos Dan Eks Klien Pengguna Narkoba Dalam Membangun Keluarga Sakinah

1. Makna Rehabilitasi dan Metode Rehabilitasi Pondok Pemulihan Doulos

Sebelum menjelaskan mengenai beberapa problem yang dialami oleh konselor pondok pemulihan Doulos dalam membantu eks klien pengguna Narkoba untuk kembali membangun keluarga mereka menjadi keluarga sakinah bagi klien yang tentunya sudah berkeluarga terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah makna rehabilitasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna rehabilitasi adalah pemulihan kedudukan seperti semula atau perbaikan anggota tubuh bagi individu agar menjadi individu yang berguna dan keberadaannya diakui oleh masyarakat. Menurut kabid rehabilitasi BNN Kota Batu makna rehabilitasi adalah

“Rehabilitasi pada zaman sekarang ini yang diperlukan tidak hanya mengenai pemulihan tubuh pasca penggunaan Narkoba, akan tetapi juga mengenai refungsionalisasi dan pengembangan. Jadi klien tidak hanya di pulihkan saja agar supaya tidak menggunakan obat-obatan berupa Narkoba akan tetapi ia juga diarahkan untuk menggali potensinya sehingga siap untuk kembali memenuhi fungsi diri maupun fungsi sosialnya di masyarakat. Hal ini akan lebih berguna lagi jika klien ini sudah berkeluarga, karena nanti pasti akan ada perubahan-perubahan kecil bahkan bisa menjadi perubahan yang besar dalam keluarga intinya”⁶⁷

Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Bu Rose, Bu Kriestin selaku konselor menjelaskan:

“Biasanya setiap tempat rehabilitasi memiliki cara sendiri untuk pengobatan, akan tetapi perbedaannya tidak terlalu jauh antara yang satu dengan yang lain. Di pondok pemulihan Doulos sendiri sistemnya tidak hanya memberikan pengobatan medis, akan tetapi klien juga diberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan agar bisa mawas diri”⁶⁸

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna rehabilitasi adalah proses pemulihan dan pengembangan kemampuan

⁶⁷ Rose Iptriwulandhani, wawancara (Batu, 21 Januari 2019)

⁶⁸ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

fisik maupun non fisik terhadap perilaku sehari-hari ataupun kondisi psikisnya. Selain itu juga mengembalikan keteraturan fungsi tubuh dan kemampuan sosial tiap individu. Selanjutnya adalah mengetahui indikator-indikator pemulihan yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dalam merehabilitasi klien penyalahgunaan Narkoba. Indikator-indikator pemulihan dalam rehabilitasi yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos terbagi menjadi dua bagian, yaitu umum dan khusus. Di bawah ini akan dijelaskan indikator-indikator pemulihan yang bersifat umum, diantaranya:⁶⁹

1) Tubuh

Pertama yang dilakukan konselor pondok pemulihan Doulos ini adalah membantu klien penyalahgunaan Narkoba dalam memulihkan fungsi tubuh mereka kepada fungsi tubuh yang sehat. Dalam hal ini, konselor pondok pemulihan Doulos melakukan kerja sama dengan tim dokter dalam melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecanduan Narkoba dalam tubuh klien. Hasil dari pemeriksaan ini adalah sebagaimana berikut:

- a) Dapat merawat diri
- b) Makan secara teratur
- c) Tidur malam secara teratur
- d) Olahraga ringan setiap hari

⁶⁹ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

- e) Keadaan umum secara medis baik (sistem kerja jantung, syaraf, dan pernapasan)
- f) Timbul keinginan untuk hidup lebih sehat dan teratur

2) Jiwa

Selain pemeriksaan secara medis, pondok pemulihan Doulos juga melakukan pemeriksaan terapis. Pengaruh penggunaan Narkoba ini dapat menimbulkan efek samping berupa depresi atau gangguan perilaku, oleh karena itu pengobatan secara terapis akan menyembuhkan efek tersebut saat melakukan rehabilitasi.

Pemeriksaan secara terapis ini diharapkan klien dapat:

- a) Terlatih berpikir secara baik
- b) Berkomunikasi dengan baik
- c) Emosi yang stabil (ada ketenangan dalam hati)
- d) Perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap hidup yang konstruktif
- e) Mengendalikan diri
- f) Disiplin diri

3) Rohani

Langkah selanjutnya adalah pemulihan melalui rohani. Tahap ini bertujuan untuk pemulihan jangka panjang agar klien dapat selalu menjaga kesehatan fisik maupun mental dan diharapkan tidak kembali terjerumus dalam Narkoba. Hasil dari pemulihan melalui rohani ini diharapkan klien dapat:

- a) Kembali percaya dan selalu mengandalkan Tuhan dengan sungguh-sungguh
 - b) Memiliki kemauan untuk berdoa dan menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa
 - c) Kemauan untuk beribadah dengan tertib
 - d) Memelihara kualitas kerohanian secara pribadi
- 4) Sosial

Setelah pemulihan medis yang telah disebutkan di atas, maka tahap selanjutnya adalah pemulihan secara sosial. Eks klien pengguna Narkoba diharapkan dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik, sehingga dalam masa rehabilitasi mereka diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan baik, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan. Pemulihan melalui sosial ini diharapkan klien dapat:

- a) Menghadapi keberadaan lingkungan keluarga dan masyarakat
- b) Bergaul secara baik dan sehat
- c) Memiliki rasa tanggungjawab
- d) Dipercaya
- e) Patuh terhadap aturan yang ada
- f) Memiliki dorongan kemauan untuk bekerja dan berkarya dengan tekun
- g) Memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang baik dan benar

Indikator-indikator pemulihan yang telah dipaparkan di atas adalah indikator rehabilitasi yang bersifat umum, yaitu baik untuk pengguna Narkoba yang masih remaja ataupun untuk pengguna Narkoba dewasa yang sudah menikah. Selain indikator-indikator pemulihan yang bersifat umum diatas, terdapat indikator khusus yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dalam menangani eks klien pengguna Narkoba dewasa yang sudah menikah. Seperti yang telah dipaparkan oleh konselor pondok pemulihan Doulos:

“Hal pertama yang dilakukan pastinya sama seperti eks klien pengguna Narkoba pada umumnya. Tetapi nanti ada waktu di mana dia akan ada sesi konseling yang berhubungan dengan pasangannya. Nanti di konseling itu kita bantu semaksimal mungkin, karena memang tugas kita bukan hanya merehab secara fisik dan psikis, akan tetapi juga rehab sosial. Jadi dia bisa menjalankan kembali fungsi sosialnya.”⁷⁰

Hal tersebut mendapatkan tambahan dari Bu Kriestin:

“Biasanya isi konseling itu kami memberikan saran untuk memulihkan hubungan dengan pasangannya, tentunya setelah kita melakukan komunikasi dengan klien dan keluarganya. Kita tidak langsung percaya begitu saja dengan apa yang disampaikan klien, jadi kita ada tim khusus untuk *home visit* dan mencari tahu keadaan yang sebenarnya, lebih masalah keluarganya”⁷¹

Dari pernyataan di atas, maka indikator khusus bagi eks klien pengguna Narkoba yang sudah menikah adalah pemulihan hubungan dengan pasangannya melalui konseling. Jadi para eks klien pengguna Narkoba dapat menuangkan semua masalah keluarganya sehingga diharapkan nanti mereka bisa membangun keluarganya menjadi sejahtera

⁷⁰ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

⁷¹ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

dan sakinah. Setelah melaksanakan masa rehabilitasi sesuai dengan peraturan yang ditawarkan oleh pondok pemulihan Doulos dan dinyatakan telah sehat kembali, maka klien di perbolehkan untuk kembali pulang ke keluarganya, akan tetapi perkembangan klien masih dalam pantauan pondok pemulihan Doulos.

“*Home visit* tidak hanya kami lakukan pada saat klien melakukan rehabilitasi mbak, akan tetapi setelah pulang dari sini kamu juga tetap melakukan *home visit*, supaya kami bisa memantau bagaimana penerimaan dalam keluarganya. Kami hanya memeriksa di wilayah kecil ya mbak, keluarga misalnya. Karena gambarannya kalau keluarga menerima dengan baik, dia akan memiliki motivasi dalam pergaulan yang lebih luas, masyarakat sekitar contohnya.”⁷²

Home visit dilakukan untuk memantau perkembangan eks klien pengguna Narkoba, yang memiliki tujuan agar klien tidak lagi terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang. *Home visit* ini tidak berlangsung lama, biasanya hanya berlangsung satu sampai tiga bulan setelah klien kembali pulang. Seperti penjelasan yang diberikan oleh konselor pondok pemulihan Doulos:

“Kita melakukan *home visit* tidak lama mbak, satu sampai tiga bulan saja. Untuk pemantauan selanjutnya kami serahkan pada keluarga masing-masing”⁷³

2. Problem yang dihadapi pondok pemulihan Doulos dalam membantu eks klien pengguna Narkoba membangun keluarga sakinah

Semua tempat rehabilitasi baik dari pemerintah maupun swadaya masyarakat pasti memiliki problem masing-masing. Seperti halnya

⁷² Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

⁷³ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

dengan pondok pemulihan Doulos, dalam merehabilitasi para klien yang ada pasti setiap klien memberikan problem yang berbeda, baik dalam proses tahapan yang bersifat umum maupun sebaliknya. Akan tetapi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah problem yang dihadapi pondok pemulihan Doulos dalam membantu eks klien pengguna Narkoba membangun keluarga mereka menjadi keluarga sakinah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, indikator pemulihan untuk eks klien pengguna Narkoba yang sudah berkeluarga memiliki kekhususan yaitu *home visit*.

Pelaksanaan *home visit* ini tidak jarang memiliki kendala, salah satu kendalanya adalah eks klien pengguna Narkoba tidak menerima program *home visit*. Jadi setelah keluar dari pondok pemulihan Doulos, mereka memutuskan hubungan dengan para konselor, seperti dalam penjelasan konselor pondok pemulihan Doulos:

“Tidak semuanya berjalan sesuai ekspektasi awal mbak. Tidak sedikit juga klien yang memutuskan untuk tidak perlu melakukan *home visit*, jadi kita hanya menyerahkan segala urusan mereka pada keluarganya saat dijemput di pondok pemulihan Doulos”⁷⁴

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bu Kriestin, Bu Leni memaparkan:

“Terkadang klien merasa sudah cukup dengan semua ilmu yang diberikan saat rehabilitasi, sehingga mereka memutuskan untuk tidak menjalin komunikasi lanjutan dengan kami. Jika klien sudah memutuskan untuk seperti itu ya pastinya kita memaksimalkan komunikasi saat mereka di jemput saja. Inilah yang menjadi kendala kami mbak.”⁷⁵

⁷⁴ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

⁷⁵ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

Program *home visit* juga mengalami kendala ketika eks klien pengguna Narkoba berasal dari daerah yang jauh. Seperti yang dijelaskan oleh bu Kriestin :

“Kendala lain dari *home visit* terkadang datang dari pihak kita mbak. Ada klien yang sudah bersedia kami bantu memantau, tapi sayangnya daerah mereka di luar Jawa, jadi kami tidak bisa melakukan *home visit* makanya terkadang kami hanya bisa mendampingi melalui media sosial. Yang terpenting adalah tetap ada komunikasi mbak.”⁷⁶

Selain kendala dalam program *home visit* terdapat kendala lain saat klien masih menjalani masa rehabilitasi. Tidak sedikit keluarga dari klien yang menutup diri, sehingga konselor pun susah berkomunikasi dengan pihak keluarga. Hal ini sesuai dengan pemaparan konselor pondok pemulihan Doulos:

“Kalau untuk klien yang sudah menikah itu terkadang susahnya di pihak istri mereka mbak. Banyak yang memilih menutup diri, sehingga kami tidak bisa memberikan motivasi kepada kedua belah pihak. Karena jika masalah begini, pihak istri harus bisa banyak memaklumi keadaan suami supaya nanti kedepannya suami tidak lagi terpengaruh menggunakan obat-obatan terlarang”⁷⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kendala yang dialami oleh pondok pemulihan Doulos adalah komunikasi. Ketika klien sudah memutuskan untuk tidak lagi menjalin komunikasi dengan pondok pemulihan Doulos maka pihak pondok pemulihan Doulos sudah tidak dapat memantau perkembangan mereka, terlebih keluarganya. Akan tetapi tidak semua klien memutuskan tidak menjalin komunikasi,

⁷⁶ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

⁷⁷ Leni , wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

ada beberapa eks klien pengguna Narkoba yang tetap menjalin komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Tidak semua klien menolak mbak, ada beberapa yang tetap menjalin komunikasi. Baiknya, keadaan mereka dan keluarganya sekarang harmonis. Karena kunci keharmonisan keluarga itu ada di agama dan komunikasi. Keduanya memegang peranan penting. Kenapa agama, pasti ketika seorang klien sudah menanamkan dalam dirinya kepercayaan terhadap Tuhannya, maka ia selalu ingin melakukan hal-hal yang baik, sedangkan komunikasi itu adalah alat. Ketika ada masalah apapun jika dikomunikasikan dengan baik maka masalah itu dapat diselesaikan.”⁷⁸

3. Problem bagi eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah

Keluarga merupakan unsur tatanan masyarakat yang paling kecil, jadi masyarakat yang baik akan tergambar dengan gambaran keluarga yang baik pula. Setiap orang memiliki keinginan untuk menjadikan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah atau sejahtera, meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan usaha yang tidak mudah. Setiap orang memiliki masalah yang berbeda pada keluarganya, akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana menyikapinya sehingga tidak berujung pada sebuah perpisahan. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang terjadi dalam membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba.

Bagi para eks klien pengguna Narkoba, proses rehabilitasi yang mereka jalani sangat membantu dalam bersosialisasi baik dalam lingkup

⁷⁸ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

kecil, keluarga misalnya sampai pada lingkup yang lebih besar, masyarakat. Seperti yang di paparkan oleh KV:

“Saya pulang dari pondok pemulihan Doulos kurang lebih sudah setengah tahun mbak. Pertama kali pulang, rasanya kaku sekali waktu ketemu istri dan anak-anak, tapi karena pada masa rehab itu saya memaksimalkan konseling, saya berusaha melakukan apa yang sudah disarankan oleh kakak-kakak konselor. Puji Tuhan semua baik-baik sampai saat ini. Meskipun pada awalnya saya merasa didiskriminasi tetangga-tetangga, tapi berkat dukungan keluarga istri khususnya saya bisa sabar menjalaninya.”⁷⁹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh KV, DK juga menjelaskan:

“Kalau digambarkan gitu ya mbak, masa rehab itu sama seperti masa belajar di sekolah, lah pas sudah keluar semua ilmu dan pengalaman yang didapatkan baru diaplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Kalau menurut saya sendiri, pondok pemulihan Doulos pastinya sangat membantu.”⁸⁰

Dilanjutkan oleh AMG:

“Karena istri saya yang merekomendasikan untuk rehab di sini ya pastinya ketika saya pulang istrinya menyambut dengan suka cita. Sama halnya dengan anak saya, sepertinya istri saya sudah membantu menjelaskan kepadanya tentang ayahnya yang lama tidak pulang. Yang saya rasakan ketika pulang dari Doulos itu ya tenang mbak hati ini, lebih bisa berpikir realistis, berarti bisa dikatakan Doulos berhasil dalam merehab saya.”⁸¹

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses rehabilitasi di pondok pemulihan Doulos ini 90% berhasil, sehingga ketika klien pulang mereka bisa mengaplikasikan semua ilmu dan pengalaman yang diajarkan oleh para konselor pondok pemulihan Doulos, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Akan tetapi dalam pengaplikasian apa yang sudah mereka terima tidaklah mudah, masing-masing klien akan mengalami beberapa kendala. Seperti halnya dengan

⁷⁹ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

⁸⁰ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

⁸¹ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

mambangun keluarga sakinah, pasti tidaklah mudah bagi mereka. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap empat informan yang pernah menjadi klien rehabilitasi pengguna Narkoba.

Terkadang dalam menjalankan kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan mulus, dari keempat informan ini juga memiliki masalah yang berbeda antara satu dengan lainnya, seperti pemaparan DK:

“Karena dulu waktu saya pakai Narkoba, sempat beberapa kali cekcok dengan istri saya, dan saya juga sempat memukulnya beberapa kali. Waktu itu saya diluar kesadaran saya. Pukulan saya itu memberikan bekas fisik di badan istri saya, jadi keluarga besarnya sudah pasti tahu kalau saya pernah memukulnya. Waktu saya kembali pulang, sambutan keluarga besar istri saya tidak menyenangkan.”⁸²

Hal yang sama dirasakan oleh DM, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Syukurnya disini orang tua saya mendukung saya mbak, jadi saya ada semangat tersendiri. Istri saya juga sudah baik hati menerima saya kembali, berbeda dengan keluarga dari istri saya mbak. Awal itu saya hanya berdoa semoga semuanya berjalan baik kedepannya.”⁸³

Hal berbeda yang dirasakan oleh AMG:

“Puji Tuhan, semua keluarga dan juga istri saya menyambut saya dengan sangat hangat. Mungkin karena istri saya dokter jadi dia bisa meyakinkan keluarga kami untuk selalu mendukung saya dalam keadaan apapun. Dari penyembuhan itu saya bertekad untuk selalu dekat dengan Tuhan saya dan akan selalu mengkomunikasikan apapun masalah yang saya alami.”⁸⁴

Senada dengan AMG, KV mengatakan:

“Seperti yang sudah saya katakan di awal tadi mbak, pertama dijemput itu saya malu dan kaku sekali. Akan tetapi istri saya bisa memecahkan suasana, sehingga dalam perjalanan pulang itu saya bisa sedikit lebih santai.”⁸⁵

⁸² DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

⁸³ DM, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

⁸⁴ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

⁸⁵ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

Dari pernyataan beberapa informan di atas, maka dapat dilihat bahwa tidak semua eks klien pengguna Narkoba yang sudah dinyatakan pulih mendapat sambutan yang hangat dari keluarganya. Kehidupan rumah tangga harus terus berjalan maju, jadi para eks klien pengguna Narkoba pun harus tetap berusaha agar supaya bisa melewati semua masalah-masalah yang menimpa keluarganya tersebut.

Konflik dalam keluarga merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam menjalani kehidupan rumah tangga, hal ini terjadi karena terdapat perbedaan pendapat antar suami istri atau ketidakseimbangan antara peran dan tanggungjawab suami istri. Seperti yang terjadi dalam keluarga DK:

“Kesalahan terbesar saya adalah pernah memukul istri saya mbak, dan itu yang sampai saat ini tidak bisa dimaafkan oleh keluarga istri saya. Jadi keluarga istri saya sering sekali ikut campur dengan masalah keluarga saya, hasilnya pun selalu saya yang dikatakan bersalah. Selain itu, saya waktu itu masih belum mendapatkan pekerjaan, sehingga bisa dikatakan saya yang numpang hidup di istri saya, inilah yang membuat istri saya merasa tinggi hati dan berlaku sewenang-wenang ke saya, saya sudah hilang kehormatan sebagai suami mbak jadinya. Setiap hari kita selalu cekcok, padahal saya dan istri juga sudah melakukan konsultasi sama konselor, tapi tidak menghasilkan apapun, akur sehari lalu ribut lagi, akhirnya selang empat bulan saya pulang dari Doulos, saya mengajukan perceraian.”⁸⁶

Hal serupa juga terjadi pada DM:

“Dari awal ada komunikasi dengan pihak Doulos itu mbak istri saya selalu mengatakan kecewa dengan saya. Orang yang selama ini dia percaya kok tega melakukan hal seperti ini, begitu kata dia. Sampai saya pulang pun sikap istri saya masih dingin ke saya. Kepercayaan dia kepada saya hilang, jadi untuk urusan apapun dia maunya mengerjakan sendiri. Akhirnya saya dan

⁸⁶ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

istrinya tidak jarang juga cekcok, ya doakan saja semoga saya masih bisa bertahan.”⁸⁷

Istri DM juga menegaskan bahwa:

“Sejak suami saya ketahuan menggunakan Narkoba itu saya sangat kecewa mbak, dan sudah hilang kepercayaan saya terhadap dia. Di mata saya apapun yang dia lakukan itu salah, dan bayang-bayang kepahitan masa lalu saat dia menggunakan Narkoba itu selalu muncul. Inilah yang membuat kita selalu cekcok setiap harinya. Saya selalu ingin memaafkan dan mempercayainya, tapi sampai saat ini rasanya masih susah, saya ingin dia meyakinkan saya bahwa dia sudah berubah dan bisa lebih bertanggungjawab, dan yang penting adalah dia tidak lagi berani memakai obat-obatan terlarang.”⁸⁸

Dari pernyataan di atas menjelaskan berbagai macam kendala dalam manjalin kehidupan rumah tangga, yaitu konflik keluarga. Pemicu dari adanya konflik keluarga ini adalah hilangnya kepercayaan pada suami yang tiada lain adalah eks klien pengguna Narkoba. Konflik keluarga ini adalah kendala umum yang dihadapi setiap pasangan suami istri, namun selain konflik keluarga pun masih ada kendala lain dalam manjalin kehidupan rumah tangga yaitu diskriminasi. Diskriminasi inilah yang sering terjadi pada eks klien pengguna Narkoba. Sebagaimana pernyataan KV:

“Sejak saya menjalani masa rehabilitasi, tetangga-tetangga saya, teman-teman kerja saya itu semuanya sudah menganggap saya manusia yang kotor, manusia yang nakal, jadi awal-awal dulu tidak ada yang mau bergaul dengan saya. Sedih mbak, sedih sekali. Hal ini yang sering membuat istri saya sedih dan tidak jarang juga istri saya marah kalau saya melakukan suatu kesalahan meskipun itu kecil. Padahal awalnya istri saya sudah memaklumi keadaan saya, namun karena tetangga suka ngomong hal-hal yang menyakitkan, dia jadi kena imbasnya juga.”⁸⁹

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh istri KV, sebagaimana berikut:

⁸⁷ DM, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

⁸⁸ CR, wawancara (Batu, 15 maret 2019)

⁸⁹ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

“Awalnya saya bisa maklum dengan keadaan suami saya mbak, setiap kali tetangga menjelek-jelekan suami saya, saya masih bisa sabar. Tapi lama-kelamaan itu kok ya sakit sekali rasanya. Pernah suatu hari, suami saya menyiapkan sekolah anak sekalian mengantarnya, tapi hari itu suami saya salah memakaikan seragam, omongan tetangga yang langsung menghina membuat saya ikut terpancing emosi. Suami saya kembali lagi ke rumah untuk mengganti seragam, disitulah saya melampiaskan emosi saya ke dia.”⁹⁰

Hal sama yang terjadi dengan DK, selain mendapatkan konflik keluarga, dia juga dilakukan tidak enak oleh tetangga dan rekan kerjanya, berikut pernyataannya:

“Gimana ya mbak, saya itu sudah mantan pengguna Narkoba, sering berantem sama istri, dan cerai lagi. Sudah jelek sekali saya dipandangan tetangga. Makanya saya memutuskan untuk kembali ke rumah orang tua saya mbak, setidaknya disana masih ada yang peduli dengan saya.”⁹¹

Hal berbeda yang dirasakan oleh AMG, seperti penjelasannya sebagaimana berikut:

“Sekali lagi, Puji Tuhan mbak keluarga saya baik-baik saja, istri saya sangat mendukung apapun yang saya lakukan, yang penting itu sesuai norma agama dan negara. Mungkin karena istri saya dokter, jadi ketika tetangga sedang menghina saya, dia baik-baik saja, bahkan dia bisa kembali menjelaskan apa yang sudah saya lakukan, ya tentang rehabilitasi itu. Jadi semuanya bisa dikendalikan. Selain itu dulunya memang saya jarang di rumah, karena istri saya ada dua jadi sering mondar mandir dari rumah satu ke rumah yang lain. Saya juga nggak punya waktu untuk ngeladenin omongan tetangga saya. Kalau rekan kerja saya, ya biasa saja mbak, karena bukan hanya saya yang pernah memakai Narkoba malah ada beberapa teman mantan Napi juga. Jadi semuanya baik-baik saja.”⁹²

Hal ini ditegaskan pula oleh istri AMG:

“Untuk masalah rehab itu saya malah yang menyarankan ke suami, karena saya dokter jadi saya tau baik buruknya menggunakan Narkoba. Masak saya yang menyarankan untuk rehab tapi saya sendiri tidak bisa memaklumi suami saya mbak?

⁹⁰ AN, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

⁹¹ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

⁹² AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

kan lucu jadinya. Sebisa mungkin saya tetap melayani suami sebagaimana mestinya.”

Dari beberapa paparan di atas menjelaskan bahwa dampak menggunakan Narkoba secara tidak langsung yang tidak disadari pengguna saat itu adalah diskriminasi. Oleh karena itu mengapa menyalahgunakan Narkoba itu sangat tidak baik, karena efeknya tidak hanya sesaat dan juga efeknya tidak hanya buruk untuk tubuh pengguna namun juga buruk bagi perkembangan sosial pengguna Narkoba.

C. Upaya Yang Dilakukan Oleh Pondok Pemulihan Doulos dan Eks Klien Pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah

1. Upaya pondok pemulihan Doulos dalam membantu membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba dewasa ini menjadi semakin tidak terkendali, faktanya seiring berkembangnya informasi yang senantiasa disuguhkan oleh berbagai media. Jika seseorang sudah menjadi pelaku penyalahgunaan Narkoba maka ia harus segera menjalani rehabilitasi, tujuannya adalah upaya pemulihan dan pengembalian keadaan eks klien pengguna Narkoba agar dapat kembali melaksanakan fungsi organ tubuh dan fungsi sosialnya dalam bermasyarakat secara normal. Program rehabilitasi yang dilaksanakan oleh pondok pemulihan Doulos merupakan serangkaian upaya yang terkoordinasi yang terdiri dari beberapa upaya medis, bimbingan mental, pendidikan, psikososial, keagamaan, yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian

diri, kemandirian, dan kemampuan fungsional sesuai dengan potensi yang dimiliki klien.

Untuk mencapai tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan program rehabilitasi medis, sosial dan juga spiritual yang ditangani langsung oleh sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian khusus, seperti para konselor pondok pemulihan Doulos. Pelaksanaan rehabilitasi di pondok pemulihan Doulos ini tergantung dengan kondisi klien yang ada. Jika klien masih usia remaja maka cara merehabilitasinya berbeda dengan klien dewasa yang sudah menikah.

Pondok pemulihan Doulos memiliki program khusus bagi para eks klien pengguna Narkoba dewasa yang sudah menikah, yaitu *home visit* dan juga komunikasi kepada keluarga klien terutama pasangan dari klien itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh pihak konselor pondok pemulihan Doulos:

“Seperti yang sudah saya katakan di atas mbak, waktu klien diantar ke pondok pemulihan Doulos oleh keluarganya, kami ada sesi konseling dulu dengan pihak keluarga, jika yang mengantar bukan istrinya, maka kami akan minta kontak person istri agar supaya yang mendapatkan bimbingan konseling tidak hanya suami, akan tetapi pasangannya juga”⁹³

Ditambahkan oleh Bu Leni:

“Biasanya setelah konseling dan menyerahkan klien kepada pihak kami, kami baru melakukan *home visit* untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari klien. Setelah itu ya kita habiskan disesi konselingnya, tujuan kita dia mempunyai kepercayaan diri kembali sehingga nanti di masa depan dia bisa lebih

⁹³ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

bertanggungjawab dan juga dapat menggunakan keterampilannya untuk menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.”⁹⁴

Dari penjelasan yang diberikan oleh pihak konselor pondok pemulihan Doulos di atas, maka rehabilitasi sosial sangatlah memberikan pengaruh baik bagi para eks klien pengguna Narkoba. Eks klien pengguna Narkoba sangat membutuhkan layanan khusus di bidang sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mencegahnya agar kemampuan sosialnya menurun dari kondisi sosial klien pada sebelumnya. Jika dilihat dari penjelasan konselor sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan dari rehabilitasi, sebagaimana berikut:

- a. Memulihkan kembali rasa harga diri, kepercayaan diri, serta kesadaran akan tanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitar
- b. Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar

Kepercayaan atau agama merupakan indikator terpenting dalam masa rehabilitasi eks klien pengguna Narkoba. Dampak tidak langsung penggunaan Narkoba ini adalah hilangnya kepercayaan pada Tuhannya sehingga tidak memikirkan dosa-dosa yang telah mereka lakukan saat menggunakan Narkoba. Hal pertama yang dilakukan adalah mengembalikan kepercayaan para klien Narkoba kepada Tuhannya dan menempatkan Tuhannya pada urutan yang pertama dan utama. Seperti penjelasan Bu Kriestin:

⁹⁴ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

“Dalam masa rehab medis itu dari awal sudah kami lakukan rehab spiritual. Disini pada awalnya memang hanya untuk umat Kristus, berjalannya waktu banyak klien muslim yang ingin memulihkan dirinya disini, jadi kami mencari konselor muslim juga biar saat rehab spiritual itu bisa sejalan seiman. Yang kami tanamkan dari awal itu adalah iman kepada Tuhan. Istilahnya taubat dulu mbak, dibersihkan dulu hatinya, kalau hati sudah tenang, menjalani masa rehab lanjutannya kan jadi ada motivasi tersendiri.”⁹⁵

Jadi yang paling utama disini adalah agama. Di mana eks klien pengguna Narkoba diyakinkan bahwa terdapat kekuatan yang jauh lebih besar yaitu kekuatan Allah yang dapat membantu memulihkan dari ketergantungan pemakaian Narkoba serta menyadarkan kembali kepada klien bahwa Allah adalah zat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang bagi hambanya yang mau bertaubat dan memperbaiki diri. Dari sinilah diharapkan para eks klien pengguna Narkoba selalu berpikir dan bersikap positif.

Selanjutnya adalah tahap pemulihan seperti dalam prosedur pondok pemulihan Doulos, tahap pemulihan ini diikuti oleh para klien yang masih remaja maupun dewasa yang sudah menikah. Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai indikator-indikator pemulihan untuk eks klien pengguna Narkoba. Pembeda antara klien remaja dan dewasa yang sudah menikah adalah sesi konseling. Hal pertama yang dilakukan oleh konselor pondok pemulihan Doulos adalah konseling masalah yang berhubungan dengan pasangan klien tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Leni:

⁹⁵ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

“Setiap klien kan memiliki masalah yang berbeda-beda ya mbak, jadi konselingnya itu ya disesuaikan dengan masalah yang diceritakan oleh klien. Kemudian kami lakukan komunikasi dengan pihak pasangan. Kami juga melakukan konseling terhadap pasangan jika hal itu memungkinkan, jika tidak ya kami hanya bisa berkomunikasi melalui telpon.”⁹⁶

Ditambahkan dengan penjelasan Bu Kriestin:

“Kita maksimalkan disesi konseling dan *home visit* itu mbak, karena disini kegiatan klien tidak hanya konseling masalah dengan pasangannya. Mereka juga ada berbagai kegiatan penunjang rehab itu kan di Doulos, jadi ketika klien masuk itu mereka sudah disibukkan dengan hal-hal positif yang mana bertujuan untuk melatih kemampuan mereka juga.”⁹⁷

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos bagi eks klien pengguna Narkoba yang sudah berkeluarga adalah konseling khusus dengan pasangannya dan *home visit* baik saat klien masih dalam masa rehab maupun setelah dinyatakan pulih.

2. Upaya eks klien pengguna Narkoba dalam Membangun Keluarga Sakinah

Dalam mewujudkan keluarga yang sakinah bagi semua pasangan pastinya memerlukan berbagai bentuk upaya. Upaya masing-masing pasangan pasti berbeda, karena upaya tersebut juga dilihat dari bagaimana keluarga itu dihadapkan oleh masalah. Bagi eks klien pengguna Narkoba pun juga demikian. Upaya yang dilakukan oleh mereka sebagian besar adalah hasil dari rehabilitasi yang mereka jalankan. Karena pasti didalam masa rehabilitasi tersebut mereka diajarkan bagaimana menjadi individu

⁹⁶ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

⁹⁷ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

yang baik sehingga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dan mengatasi masalah yang datang di masa depan.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Bu Kriestin sebelumnya, bahwa eks klien pengguna Narkoba juga mendapatkan rehabilitasi spiritual, hal ini yang akan menjadikan dasar untuk klien agar dapat selalu melakukan hal-hal yang baik. Jika seseorang selalu merasa diawasi oleh Tuhannya maka ia akan berusaha menjaga sikap, begitulah juga yang dikatakan oleh para informan eks klien pengguna Narkoba, sebagaimana berikut:

“Kalau ingin membangun keluarga kita menjadi harmonis, komponen utamanya adalah harus menjadi orang yang baik. Saya akan selalu berusaha berbuat baik, menjaga sikap saya. Tuhan sudah Maha Pemurah dan Penyayang, masak iya kita sebagai hambanya tidak mau berbuat baik kepada sesama. Kalau memang ingin hati kita selalu tenang, maka laksanakan semua perintah-Nya dan jauhi semua yang dilarang-Nya.”⁹⁸

Upaya dalam membangun keluarga sakinah tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak, namun harus dilakukan oleh keduanya. Jika hanya dilakukan oleh salah satu pihak dan pihak lain tidak memberikan respon apapun maka masalah yang ada tidak akan bisa diselesaikan. Seperti halnya dengan eks klien pengguna Narkoba, mereka mengupayakan membangun keluarga mereka menjadi keluarga yang sakinah perlu sekali dukungan dari pasangan. Seperti yang dijelaskan oleh

AMG:

“Biasanya upaya kita setelah pulang dari masa rehab itu ya sesuai dengan apa yang kita dapatkan di pondok pemulihan Doulos, tapi kalau ternyata kita masih bingung dengan masalah yang baru kita bisa berkomunikasi dengan konselor disana mbak, enaknya begitu ya. Dan satu lagi yang penting, untuk membangun keluarga yang

⁹⁸ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

harmonis itu bukan hanya tugas suami atau istri tapi tugas kita berdua, jadi untuk mencapainya juga harus sama-sama berupaya sebaik mungkin. Banyak-banyak memperbaiki komunikasi aja sih mbak kalau ada masalah apapun ya kita duduk berdua, saling komunikasi. Tiga bulanan ini yang saya lakukan seperti itu.”⁹⁹

Ditegaskan kembali oleh istrinya:

“Setelah dia menjalani masa rehab itu, suami saya jadi lebih bijak, bisa mengontrol emosi jadi lebih baik lah pokoknya. Jadi saya merasa ada hikmah dibalik dia pernah memakai Narkoba. Benar kata suami saya, kalau kita ada masalah, dia selalu ngajak duduk dan ngobrol berdua tapi ya setelah keadaan kita sudah tenang, baru ngobrol. Atau jika dia punya masalah dengan istri keduanya gitu terkadang saya juga memberikan masukan untuk suami saya begitupun sebaliknya jika saya yang ada masalah, dia juga membantu memberikan masukan kepada suami saya. selama kurang lebih tiga bulan semuanya baik-baik saja sih mbak ya, semoga akan selalu seperti ini.”¹⁰⁰

Hal sama juga di alami KV:

“Istri saya baik sekali mbak, selalu memberikan *support*. Tapi karena kondisi di lingkungan rumah yang kurang mendukung, jadi terkadang istri saya ikut dibawa emosi juga. Marah karena hal sepele. Kalau saya dulu digitukan saya akan balik marah ke dia, tapi karena saya sudah bisa bersikap lebih tenang jadinya saya memilih mengalah. Tapi itu jarang sekali kok mbak. Setengah tahun ini berjalan baik mbak.”¹⁰¹

Kemudian diperjelas dengan paparan istrinya, sebagaimana berikut:

“Pasangan mana sih mbak yang tidak mau hubungan keluarganya harmonis?. Itu keinginan semua pasangan, bahkan pasangan yang menikah karena dijodohkanpun memiliki keinginan untuk tetap harmonis. Saya dan suami saya sudah mengikuti nasehat dari konselor waktu itu, jadi memang komunikasi itu memegang peranan penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Setelah pulang dari Doulos itu saya sama suami jadi sering ngobrol berdua, cerita-cerita, berkeluh kesah, meskipun terkadang saya sering juga marah-marah nggak jelas ke suami saya.”¹⁰²

Dari paparan data diatas, sangat jelas bahwa komunikasi

memegang peranan penting untuk membangun keluarga menjadi sakinah,

⁹⁹ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

¹⁰⁰ YNT, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

¹⁰¹ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

¹⁰² AN, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

akan tetapi tidak semua pasangan dapat menjalankan komunikasi dengan baik, terkadang ada pihak yang merasa lebih kuat sehingga tidak mau mengalah. Seperti yang terjadi pada keluarga DK:

“Sekeras apapun saya berusaha untuk memulihkan keadaan, mencoba menjalankan komunikasi yang baik tetap saja selalu gagal. Karena istri saya dan keluarganya selalu menganggap saya remeh, ya karena saya pernah jadi pemakai Narkoba itu. Sejauh inihubungan komunikasi kami buruk, jarang sekali baik, sampai akhirnya kami memutuskan untuk bercerai. Kalau yang berusaha itu cuma saya, mau sampai kapan usahanya juga tidak akan berhasil mbak.”¹⁰³

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh DK, DM juga mengalami problem yang sama dalam keluarganya, sebagaimana berikut:

“Komunikasi itu memang penting dan perlu sekali mbak, tapi selain itu kita juga harus bisa membuktikan kepada istri dan keluarga kita bahwa saya bisa menjadi individu yang lebih baik, bertanggungjawab, dan mandiri, sehingga kita tidak dipandang sebelah mata orang mereka. Hasilnya memang tidak bisa instan begitu, harus sabar menunggu.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga dijelaskan oleh CR istri DM, sebagaimana berikut:

“Komunikasi yang baik itu terjadi jika adanya kepercayaan pada pasangan, akan tetapi disini saya masih belum bisa mempercayai suami saya 100 persen. Jadi masih sering cekcoknya. Doakan saja ya mbak, saya segera bisa memaafkan suami saya lahir bathin.”¹⁰⁵

Dari pernyataan DM, maka dapat dilihat bahwa upaya untuk membangun keluarga sakinah tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi antar pasangan, akan tetapi juga membutuhkan sebuah pembuktian yang bertujuan agar keberadaannya saat itu diakui oleh keluarganya. Hal ini harus dilakukan agar eks klien pengguna Narkoba tidak lagi dipandang sebelah mata. Upaya pembuktian ini pun dilakukan oleh tiga informan lainnya, sebagaimana berikut:

¹⁰³ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

¹⁰⁴ DM, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

¹⁰⁵ CR, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

“Tentunya kita memang harus bisa membuktikan ke istri dan keluarga kita bahwa kita sudah belajar menjadi individu yang baik, ya jalannya dengan melakukan rehabilitasi. Di masa rehabilitasi kan kita selalu diajarkan menjadi individu yang mandiri, bertanggungjawab dan baik, jadi pas pulang saatnya bagi kita membuktikan ke mereka bahwa kita juga bisa menjadi individu yang baik. Tidak mudah memang, tapi itu upaya kita. Ketika kita bisa membuktikan kepada keluarga kita pasti bisa membuktikan pada tetangga sekitar kita, rekan kerja, dan keluarga besar dari istri.”¹⁰⁶

Selanjutnya:

“Bagaimana caranya orang bisa tahu kalau kita sudah bisa menjadi manusia yang lebih baik? Ya memang harus dibuktikan mbak. Pembuktian itu gunanya agar kepercayaan diri kita bisa meningkat, itu juga kan yang menjadi motivasi untuk terus melakukan hal baik.”¹⁰⁷

Selanjutnya:

“Komunikasi dengan baik dan melakukan pembuktian itu berjalan beriringan mbak. Kalau cuma ngomong saja semua orang juga bisa, jadi memang harus diimbangi dengan pembuktian.”¹⁰⁸

Terjalannya komunikasi yang baik harus diimbangi dengan pembuktian yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri eks klien pengguna Narkoba. Kepercayaan diri ini dapat membantu eks klien pengguna Narkoba untuk menggali potensi dan kemampuannya serta dapat membuat korban menjadi lebih mandiri.

Dari paparan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh para eks klien pengguna Narkoba ini diantaranya:

- a. Bertaubat dan mendekatkan diri dengan Allah

¹⁰⁶ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

¹⁰⁷ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

¹⁰⁸ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

- b. Menjalin komunikasi yang baik antar pasangan
- c. Pembuktian diri



BAB V

PEMBAHASAN

A. Problem Yang Dihadapi Oleh Pondok Pemulihan Doulos Dan Eks Klien Pengguna Narkoba Dalam Membangun Keluarga Sakinah

1. Problem pondok pemulihan Doulos dalam membantu eks klien pengguna Narkoba membangun keluarga sakinah

Peran pondok pemulihan Doulos dalam membantu merehabilitasi para eks klien pengguna Narkoba ini salah satunya adalah membantu eks klien pengguna Narkoba dalam membina keluarganya menjadi keluarga yang sakinah. Akan tetapi semua pembinaan yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos tidak berjalan sesuai ekspektasi. Problem dalam membangun keluarga sakinah tidak ada pada lingkup keluarga saja, akan tetapi pondok pemulihan Doulos juga memiliki problem dalam membantu eks klien pengguna Narkoba membangun keluarganya. Problem yang dialami oleh pondok pemulihan Doulos ini berkaitan dengan indikator pemulihan eks klien pengguna Narkoba.

Pondok pemulihan Doulos ini memiliki program khusus yang digunakan untuk eks klien pengguna Narkoba dewasa yang sudah menikah, yaitu program *home visit*. Program ini dilakukan untuk membantu para eks klien pengguna Narkoba menyelesaikan masalah dengan pasangannya masing-masing. Selain program *home visit* ada juga program konseling

pada saat masa rehabilitasi. Konseling ini berguna untuk membantu mencari solusi bagi para eks klien pengguna Narkoba yang berhubungan dengan pasangannya. Namun dalam pelaksanaan konseling dan program *home visit* tidak selamanya berjalan mulus. Seperti penjelasan

Bu Leni:

“Kami disini hanya fasilitator mbak, urusannya nanti bagaimana sama klien ya itu hak mereka. Kami sudah melakukan semuanya sesuai dengan SOP yang diberikan yayasan ini. Terkadang kan ada klien yang menutup diri, jadi dia tidak mau mengekspos masalah pribadinya dengan pasangan, tapi jika ada yang ingin berkonsultasi, kami siap memberikan masukan-masukan untuk memperbaiki hubungan klien dengan pasangan. Problemnya disini, kami terkadang tidak bisa langsung bertemu dengan pasangannya, jadi dalam melakukan konseling jadi kurang maksimal.”¹⁰⁹

Dilanjutkan oleh Bu Kriestin:

“Tadi yang dijelaskan Bu Leni terkait problem dalam konseling, kalau saya jelaskan bagian *home visit*. Problem dalam *home visit* ini yang pertama itu kendala dari kita sendiri. Jadi ketika klien bersedia melakukan *home visit* akan tetapi keadaan dari pihak kami yang tidak bisa melakukannya. Satu karena keterbatasan pegawai dan keterbatasan biaya. Sedangkan yang kedua adalah dari klien. Di mana klien tersebut memutuskan untuk tidak mengikuti program *home visit*.”¹¹⁰

Dari paparan data di atas, maka dapat diketahui bahwa problem pondok pemulihan Doulos dalam membantu membangun keluarga sakinah terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Problem internal adalah problem dalam membantu membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba yang berasal dari dalam pondok pemulihan Doulos itu sendiri. Sedangkan problem eksternal sendiri berasal dari eks klien

¹⁰⁹ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

¹¹⁰ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

pengguna Narkoba itu sendiri, yaitu ketidakterbukaan eks klien pengguna Narkoba terhadap masalahnya yang terjadi dalam keluarganya.

2. Problem yang dihadapi eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah

Problem-problem yang muncul dalam keluarga merupakan tanggungjawab bersama antara suami dan istri. Dalam kehidupan berumah tangga maka bahagia dan kecewa adalah bagian dari dinamikanya. Oleh karena itu, jika terjadi suatu problem dalam rumah tangga maka menjadi suatu kewajiban bagi suami istri untuk mencari solusi dengan melibatkan keduanya. Karena keluarga sakinah itu terwujud apabila suami istri dapat mengatasi problem yang muncul dalam rumah tangga. Problem dalam rumah tangga tidak hanya muncul pada pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba saja, akan tetapi problem rumah tangga juga sering muncul dalam kehidupan pasangan pada umumnya. Namun peneliti hanya fokus pada problem-problem yang muncul dalam keluarga yang salah satu pasangannya pernah menjadi eks klien pengguna Narkoba.

Bagi semua orang, keadaan sebelum dan setelah menikah pasti berbeda, karena seseorang yang sudah menikah cenderung akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Perubahan inilah yang kemudian bisa menjadi potensi munculnya problem dalam rumah tangga, untuk itu setiap pasangan harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu kata sakinah pasti memiliki makna yang berbeda pada

setiap pasangan, jadi makna sakinah bagi pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba dengan pasangan pedagang misalnya pasti sangatlah berbeda. Status pernah menjadi eks klien pengguna Narkoba sendiri menjadi suatu problem dalam kehidupan rumah tangga maupun kehidupan bertetangga. Status sosial yang mereka dapatkan sebagai “mantan pengguna Narkoba” tidak jarang mengakibatkan hukuman sosial di masyarakat. Seperti halnya beberapa problem yang sering muncul dalam keluarga yang salah satu pasangannya pernah menjadi eks klien pengguna Narkoba diantaranya:

a. Konflik Keluarga

Dalam hal ini, konflik keluarga adalah problem yang rentan muncul dalam kehidupan rumah tangga baik secara umum maupun khusus, seperti pada keluarga yang salah satu pasangannya pernah menjadi eks klien pengguna Narkoba. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta bahwa seorang suami dengan status mantan pengguna Narkoba selalu menjadi momok tersendiri dalam menjalankan kehidupan sosial baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Konflik keluarga inilah yang sering dianggap sebagai pelenyap harapan untuk mencapai suatu hal yang ideal. Setiap individu dalam menjalani kehidupannya akan mengalami berbagai macam perubahan baik dari segi fisik maupun psikis, oleh karena itu untuk memiliki hubungan yang ideal, pasangan suami istri diharuskan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut, salah satunya

adalah kondisi di mana seorang suami yang menjadi kepala rumah tangga harus terjerat kasus penyalahgunaan Narkoba.

Menurut Burgess dan Lock, keluarga memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan ia dengan kelompok-kelompok sosial yang lain salah satunya, keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan sebagaimana suami dan istri.¹¹¹ Ketika sepasang suami istri dipersatukan dalam sebuah ikatan perkawinan, maka dua individu ini tidak mungkin akan selalu berpikir dan bertindak sama, maka dari sinilah awal sebuah konflik keluarga itu terjadi. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengetahui dan memahami bagaimana konflik itu muncul dalam hubungan suami istri. Berikut pendapat Bu Kriestin selaku konselor pondok pemulihan Doulos:

“Penyebab konflik dalam kehidupan rumah tangga setiap pasangan itu bermacam-macam. Karena memang pada dasarnya dari awal sebelum adanya perkawinanpun mereka adalah dua individu yang berbeda. Salah satu penyebab konflik dalam keluarga itu yang sering terjadi ya komunikasi yang kurang baik antar keduanya. Akan tetapi alangkah lebih baik jika penyebab konflik itu dicari akarnya terlebih dahulu, sebelum saling menyalahkan satu sama lain.”¹¹²

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya mencari akar permasalahan yang dapat menimbulkan konflik keluarga. Dalam hal ini, peneliti menemukan tiga hal yang menjadi penyebab munculkan konflik dalam rumah tangga eks klien pengguna Narkoba. *Pertama*, eks klien pengguna Narkoba adalah aib

¹¹¹ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), 6-7

¹¹² Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

bagi keluarga. Status eks klien pengguna Narkoba selalu memiliki citra yang negatif dimata keluarga maupun masyarakat sekitar, sehingga tidak jarang hal ini menjadi penyebab adanya konflik antar pasangan suami istri bahkan keluarga besar. Hal ini terjadi pada keluarga DK, sebagaimana yang telah ia ceritakan:

“Keluarga besar istri saya sudah menganggap saya sebagai aib bagi keluarga besarnya, jadi apapun yang saya lakukan selalu salah. Karena pada intinya mereka merasa malu mempunyai menantu mantan pengguna Narkoba. Sepanjang apapun saya menjelaskan kalau saya sudah pulih dari Narkoba tetap saja yang diingat adalah saya pengguna Narkoba. Hal inilah yang menjadi konflik bagi saya dan keluarganya yang tidak jarang membuat kami berselisih pendapat.”¹¹³

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga akan terjadi beberapa perubahan keadaan yang menjadikan keluarga tersebut keluar dari zona nyaman. Dalam hal ini adalah keadaan seorang suami yang dahulunya dipercaya menjadi pemimpin dalam keluarganya dikemudian hari terjerat kasus penyalahgunaan Narkoba, maka semua rasa percaya itu akan berubah menjadi rasa kecewa, karena menurut pandangan masyarakat keluarga merupakan lambang sebuah kehormatan. Oleh karena itu sangat penting bagi setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi, karena perkawinan memiliki konsekuensi moral, sosial dan juga ekonomi.

Kesadaran akan terjadinya perubahan keadaan inilah yang akan membantu keluarga dalam menyikapi masalah yang muncul

¹¹³ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

dalam kehidupan rumah tangga keluarganya, sehingga tidak terjadi dampak psikologis seperti rasa kecewa. Rasa kecewa inilah yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Selain itu, hal ini juga bertentangan dengan fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi, di mana seharusnya seorang suami yang menjadi eks klien pengguna Narkoba dapat berlatih kembali untuk bersosialisasi melalui lingkup yang lebih kecil kepada lingkup yang luas.¹¹⁴

Kedua, hilangnya kepercayaan antar pasangan. Penyebab munculkan konflik keluarga bagi eks klien pengguna Narkoba adalah hilangnya kepercayaan istri terhadap suami. Dalam kehidupan rumah tangga rasa kepercayaan antar pasangan adalah suatu kemutlakan untuk menjadikan keluarganya menjadi keluarga sakinah. Jika salah satu dari pasangan tersebut sudah tidak ada rasa saling percaya, maka yang selalu muncul adalah rasa curiga, seperti pada keluarga yang suaminya merupakan eks klien pengguna Narkoba. Sebelum suami terjerat kasus penggunaan Narkoba, seorang istri telah menaruh kepercayaan penuh kepada suaminya, hingga suatu ketika suami tersebut menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh sang istri. Inilah yang menjadi pemicu adanya konflik keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan CR, sebagaimana berikut:

“Sejak suami saya izin untuk melakukan rehabilitasi karena dia menggunakan Narkoba, saat itulah saya merasa sangat kecewa

¹¹⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 44.

dengan suami saya, sehingga semua kepercayaan yang telah saya berikan kepada dia hilang.”¹¹⁵
 Apa yang disampaikan oleh CR kemudian dibenarkan oleh suaminya,

DM:

“Iya mbak, memang benar. Sejak saat itulah istri saya mulai mengerjakan semuanya sendiri, pekerjaan apapun itu, saya tidak diberi kesempatan untuk membantunya.”¹¹⁶
 Masalah hilangnya kepercayaan ini juga terjadi pada keluarga DK, selain dirinya dianggap aib oleh keluarga besar istrinya. Sebagaimana berikut:

“Mungkin ini berkaitan dengan masalah saya yang memberikan aib bagi keluarga besar istri saya. Istri saya sendiri juga tidak lagi percaya kepada saya, bawaannya selalu marah-marah. Sampai akhirnya hubungan kita berakhir di pengadilan agama”.¹¹⁷

Dari pernyataan di atas, maka fungsi keluarga sebagai tempat dalam mewujudkan kehidupan yang tentram, damai dalam suasana cinta dan kasih sayang antar anggota menjadi tidak berfungsi kembali.

Ketiga, ketidakseimbangan peran dan tanggungjawab. Penyebab lain dari konflik keluarga adalah tidak seimbangnya antara peran dan tanggungjawab suami istri. Hubungan ideal dalam kehidupan rumah tangga terjadi jika dalam pembagian peran dan tanggungjawab seimbang. Keseimbangan peran dan tanggungjawab ini menjadi masalah bagi pasangan yang suaminya menjadi eks klien pengguna Narkoba. Bagi seorang pengguna Narkoba wajib melakukan rehabilitasi agar ia dapat pulih kembali dan tidak ketergantungan pada obat-obatan terlarang. Saat suami melakukan rehabilitasi, maka peran

¹¹⁵ CR, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

¹¹⁶ DM, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

¹¹⁷ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

dan tanggungjawabnya beralih pada seorang istri. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada saat masa rehabilitasi saja, namun juga terjadi saat suami pulang dari masa rehabilitasi. Saat suami pulang kembali, ia harus memulai semuanya dari awal, seperti mencari pekerjaan.

Mencari pekerjaan di zaman sekarang ini tidaklah mudah, sehingga butuh waktu lama untuk mendapatkannya. Dalam masa menunggu pekerjaan inilah sering muncul konflik dalam keluarga. Karena seorang istri akan merasa bahwa dialah yang melaksanakan peran dan tanggungjawab suami sebagai kepala keluarga. Sehingga tidak jarang hal itulah yang membuat istri tidak lagi menghormati suaminya. Hal seperti demikianlah yang terjadi pada keluarga DK, sebagaimana penjelasannya:

“Mau tidak mau tanggungjawab saya sebagai suami ya harus digantikan oleh istri saat itu. Tapi keadaannya sekarang mencari pekerjaan itu tidak mudah, apalagi dengan desas desus bahwa saya ini pernah direhabilitasi. Siapa yang mau mengangkat pegawai seperti saya? Jangankan menjadi pegawai kantor, jadi buruh toko saja susah. Inilah yang terjadi, jadi istri saya merasa statusnya lebih agung dari saya, sehingga dia tidak lagi menghormati saya sebagai suaminya.”¹¹⁸

Dari paparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya konflik dalam keluarga terbagi menjadi tiga, yaitu eks klien pengguna Narkoba merupakan aib keluarga, hilangnya kepercayaan terhadap eks klien pengguna Narkoba, dan ketidakseimbangan antara peran dan tanggungjawab suami istri.

¹¹⁸ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

Selain konflik keluarga, problem membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba adalah diskriminasi.

b. Diskriminasi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi dan agama.¹¹⁹ Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 menjelaskan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan atau pengucilan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang didasarkan pada agama, suku, kelompok, status sosial, status ekonomi yang berakibat pada penyimpangan, pegakuan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan individu maupun kolektif dan aspek kehidupan lainnya.¹²⁰ Problem bagi eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah adalah diskriminasi.

Fenomena diskriminasi terhadap eks klien pengguna Narkoba ini disebabkan oleh konstruksi negatif masyarakat yang terbangun karena melihat dampak negatif dari penggunaan Narkoba secara ilegal. *Image* sebagai individu pengguna Narkoba tidak dapat hilang begitu saja, masyarakat akan selalu menggunakan label tersebut untuk menjulukinya. Selain itu eks klien pengguna Narkoba cenderung

¹¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹²⁰ Pasal 1 (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

diperlakukan tidak adil oleh masyarakat. Hal ini tidak sejalan dengan firman Allah sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹²¹

Dalam upaya membangun keluarga sakinah diperlukan kepercayaan diri, namun jika yang terjadi adalah eks klien pengguna Narkoba diperlakukan tidak adil dan diskriminasi maka hal tersebut tidak dapat membantu eks klien pengguna Narkoba dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fenomena bahwa eks klien pengguna Narkoba yang sudah dinyatakan pulih tetap mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Hal ini pula yang terjadi pada informan penelitian ini. Sebagaimana cerita yang diutarakan KV:

“*Image* saya di tetangga sini sudah jelek mbak, mau diperbaiki bagaimanapun caranya tetap saja saya dicap mantan pengguna Narkoba. Istri saya saja terkadang sampai emosi tidak jelas. Ya karena pengaruh tetangga-tetangga.”¹²²

Dari pernyataan KV, diskriminasi yang terjadi kepadanya adalah penyebab munculnya konflik keluarga. Hal serupa juga dialami

¹²¹ Al-Qur'an, 16:90.

¹²² KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

oleh DK dan DM sehingga membuat mereka sulit membangun keluarga mereka menjadi sakinah. Oleh karena itu, masyarakat sekitar turut membantu dalam membangun kepercayaan diri bagi eks klien pengguna Narkoba, di mana kepercayaan diri tersebut memberikan pengaruh pada individu dalam membangun keluarga sakinah. Di bawah ini, peneliti akan mengkategorisasikan temuan penelitian dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut:

Tabel 5:1
Problem Pondok Pemulihan Doulos

| No | Problem | Kategori |
|----|--|-----------|
| 1 | -keterbatasan pegawai -keterbatasan biaya | Internal |
| 2 | -menutup diri (tidak ingin mengekspos masalah pribadi) | Eksternal |

Tabel 5:2
Problem Eks Klien Pengguna Narkoba

| No | Informan | Kategori |
|----|------------|------------------|
| 1 | -DK -DM | Konflik Keluarga |
| 2 | -KV -DK | Diskriminasi |

B. Upaya Yang Dilakukan Pondok Pemulihan Doulos Dan Eks Klien Pengguna Narkoba Dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow

1. Upaya pondok pemulihan Doulos dalam membantu eks klien pengguna Narkoba membangun keluarga sakinah.

Keluarga merupakan perkumpulan dua individu atau lebih yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah maupun adopsi di mana setiap anggota keluarga saling melakukan interaksi antara satu dengan yang lain. Sedangkan definisi keluarga menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, anak, ayah, ibu. Selain itu keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan individu karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama. Keluarga akan berperan untuk menggambarkan interpersonal individu dalam posisi dan situasi tertentu. Oleh karena itu fungsi keluarga adalah ukuran sebuah keluarga dalam melakukan aktivitas dan interaksi antar anggota keluarga yang kemudian hal ini yang mempengaruhi kapasitas keharmonisan seluruh anggota keluarga.

Istilah keharmonisan keluarga dalam hukum Islam disebut dengan keluarga sakinah. Kemudian makna sakinah diterjemahkan oleh Kementerian Agama dengan arti tentram. Modal yang paling utama dalam membentuk keluarga sakinah adalah ketentraman. Hal ini selaras dengan agama Kristiani, dalam agama Kristiani kata keluarga sakinah

dikenal dengan istilah keluarga harmonis, makna keluarga harmonis adalah situasi di mana setiap individu dalam keluarga mampu saling bekerjasama demi kebahagiaan bersama sehingga timbul rasa tentram.¹²³ Jadi istilah keluarga sakinah versi Islam dengan keluarga harmonis versi Kristiani adalah sama, yaitu keluarga yang didalamnya terdapat rasa tentram.

Membangun keluarga sakinah adalah impian setiap pasangan termasuk di dalamnya adalah pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba. Untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah, maka para eks klien pengguna Narkoba terlebih dahulu harus menghilangkan semua pengaruh pemakaian Narkoba dengan cara rehabilitasi. Dalam merehabilitasi eks klien pengguna Narkoba biasanya dilakukan dengan tiga cara, rehabilitasi medis, spiritual dan juga sosial. Dengan melakukan hal demikian, maka seorang eks klien pengguna Narkoba diharapkan dapat kembali pulih dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar, sehingga mereka dapat membangun kembali keluarga mereka menjadi keluarga sakinah versi mereka.

Rehabilitasi merupakan upaya untuk membantu proses pemulihan dan pengembangan para eks klien pengguna Narkoba. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di pondok pemulihan Doulos. Rehabilitasi yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos terbagi menjadi tiga bagian, yaitu rehabilitasi medis, spiritual, dan sosial. Oleh

¹²³ Purwohadiwardoyo, *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*, 21.

karena itu, eks klien pengguna Narkoba tidak hanya pulih secara medis akan tetapi juga memiliki nilai-nilai dari karakter religius serta dapat kembali melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar. Upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos ini berpengaruh dalam membangun keluarga sakinah bagi para eks klien pengguna Narkoba yang sudah menikah. Seperti yang telah dijelaskan oleh KV:

“Karena saya merasa miliki masalah dalam rumah tangga saya, akhirnya saat rehabilitasi itu saya sering memanfaatkan sesi koseling, saya luapkan semua masalah saya dengan pasangan saya, jadi waktu saya pulang ya saya melakukan semua yang telah dinasehatkan kepada saya. Yang awalnya sikap saya ke istri saya kaku, dengan berjalannya waktu semuanya membaik. Jadi rehabilitasi itu sangat membantu.”¹²⁴

Senada dengan yang dijelaskan oleh KV, DK selaku eks klien pengguna Narkoba yang juga melakukan rehabilitasi di pondok pemulihan Doulos memaparkan:

“Rehabilitasi itu jika dilogikakan seperti sekolah gitu mbak, banyak ilmu yang didapatkan saat saya melakukan rehabilitasi di pondok pemulihan Doulos. Jadi secara tidak langsung pondok pemulihan Doulos pun ikut serta dalam membantu klien yang sudah menikah dalam membangun kembali keluarga mereka.”¹²⁵

Dari penjelasan di atas, maka pondok pemulihan Doulos ikut serta membantu membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba, baik secara langsung maupun tidak langsung. Upaya membangun keluarga sakinah secara langsung yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos adalah melakukan sesi konseling. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bu Kriestin sebagaimana berikut:

¹²⁴ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

¹²⁵ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

“Seperti yang sudah saya katakan di atas mbak, waktu klien diantar ke pondok pemulihan Doulos oleh keluarganya, kami ada sesi konseling dulu dengan pihak keluarga, jika yang mengantar bukan istrinya, maka kami akan minta kontak person istri agar supaya yang mendapatkan bimbingan konseling tidak hanya suami, akan tetapi pasangannya juga”¹²⁶

Jadi konselor dari Doulos sudah terlebih dahulu melakukan sesi

konseling pada awal klien diantar oleh keluarga, hal ini sekaligus menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan pemulihan yang dilakukan di dalamnya. Selain melakukan sesi konseling kedua belah pihak, upaya lain yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos adalah *home visit*. Sebagaimana penjelasan Bu Leni selaku konselor pondok pemulihan

Doulos:

“Pertemuan pertama selain membahas teknis administrasi, kami juga melakukan sedikit penggalian data eks klien pengguna Narkoba. Jika yang mengantar adalah pasangannya sendiri ya kami bertanya keluhan-keluhan istri terhadap suaminya, namun semua data ini tidak langsung kami percayai begitu saja. Selanjutnya kami melakukan konseling untuk eks klien pengguna Narkoba, yang kemudian pernyataan-pernyataan yang disampaikan pasangannya akan terklarifikasi disini. Jika ada pernyataan klien yang perlu diklarifikasi, maka kami akan melakukan *home visit*. *Home visit* ini tidak hanya kami lakukan saat masa rehabilitasi saja, akan tetapi saat klien dinyatakan pulih, *home visit* tetap dilakukan supaya kita tetap bisa memantau klien. Misalnya untuk mengetahui bagaimana penerimaan klien disana, kurang lebih seperti itu.”¹²⁷

Dari pernyataan yang disampaikan oleh konselor pondok

pemulihan Doulos ini dapat disimpulkan bahwa pondok pemulihan

Doulos ikut serta mengupayakan eks klien pengguna Narkoba dalam

membangun keluarga sakinah dengan cara sesi konseling dan *home visit*.

Sedangkan secara tidak langsung rehabilitasi sendiri menjadi salah satu

¹²⁶ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

¹²⁷ Leni, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

upaya yang dilakukan oleh eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah, karena setiap indikator pemulihan dalam masa rehabilitasi memberikan pengaruh baik bagi para klien. Hal inilah yang menjadikan klien mampu menjadi individu yang baik.

Setiap indikator pemulihan yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dapat dilihat dari aspek teori kebutuhan Abraham Maslow. Asumsi dasar teori kebutuhan Abraham Maslow ini adalah motivasi, dalam hal ini motivasi utama bagi para eks klien pengguna Narkoba adalah menjadi individu yang sehat dan baik. Untuk dapat memenuhi motivasi tersebut maka eks klien pengguna Narkoba terlebih dahulu harus melakukan rehabilitasi. Dalam masa rehabilitasi, eks klien pengguna Narkoba dihadapkan oleh berbagai program yang terbagi menjadi tiga bagian, rehabilitasi medis, spiritual dan sosial. Berikut adalah aspek-aspek yang ada pada teori kebutuhan Abraham Maslow:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang menjadi penunjang bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, eks klien pengguna Narkoba diajarkan untuk dapat menunjang kebutuhan dirinya masing-masing. Hal pertama yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos adalah memulihkan kembali fungsi tubuh eks klien pengguna Narkoba. Dalam hal ini dilakukan oleh tim dokter dan konselor pondok pemulihan Doulos. Hasil dari pemulihan fungsi tubuh ini adalah klien dapat merawat diri, makan teratur serta tidur teratur. Selain itu

klien juga diajarkan untuk mendapatkan apa yang ia butuhkan saat itu. Misalkan klien sakit dan pusing, maka yang perlu dilakukan oleh eks klien pengguna Narkoba ini adalah mencari obat pusing, bukan mencari obat-obat terlarang.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Pengaruh dari penggunaan Narkoba adalah klien selalu dihantui rasa cemas dan was-was. Oleh karena itu dalam masa rehabilitasi, eks klien pengguna Narkoba diajarkan untuk menciptakan rasa aman bagi dirinya dan juga orang lain. Dalam hal ini, sudah termasuk dalam rehabilitasi spiritual. Hal pertama yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos adalah melakukan sesi konseling keagamaan.

Sesi konseling ini bertujuan untuk meningkatkan kembali keimanan para eks klien pengguna Narkoba sehingga mereka dapat merenungkan segala perbuatannya di masa lalu dan kembali menuju jalan yang benar dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Indikator utama dalam merahabilitasi eks klien pengguna Narkoba adalah agama.¹²⁸ Jika seorang eks klien pengguna Narkoba dapat merenungi perbuatannya dan melakukan taubat dengan sungguh-sungguh, maka dapat dipastikan ia tidak akan kembali menggunakan obat-obatan terlarang. Sehingga secara tidak langsung hal ini dapat menciptakan rasa aman bagi dirinya sendiri

¹²⁸ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

dan juga orang lain. Oleh sebab itu, eks klien pengguna Narkoba dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman dengan baik.

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Dalam masa rehabilitasi di pondok pemulihan Doulos ini dikenal dengan indikator kejiwaan, di mana pemulihan ini bertujuan menghilangkan efek samping dari penggunaan Narkoba yang berupa gangguan perilaku. Klien pondok pemulihan Doulos dilatih untuk selalu berpikir yang baik, mampu berkomunikasi yang baik yang juga menjaga kestabilan emosinya, sehingga dengan cara tersebut ia akan dapat memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Seseorang yang berperilaku baik maka akan sangat mudah mendapatkan rasa cinta dari orang lain.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Setelah kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan penghargaan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dalam merehabilitasi klien adalah rehabilitasi sosial. Hasil dari rehabilitasi sosial ini diharapkan eks klien pengguna Narkoba dapat menggali kembali potensi diri sehingga ia dapat dihargai oleh orang lain. Pemulihan ini diharapkan klien dapat bergaul secara baik, memiliki rasa tanggungjawab, memiliki kemauan untuk bekerja keras dan juga dapat mengembalikan kepercayaan. Seorang individu akan dihargai

oleh orang lain jika individu itu mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik dan wajar, maka indikator pemulihan ini sangat memberikan efek positif bagi eks klien pengguna Narkoba. Untuk membantu proses pemulihan sosial ini, sering kali klien diajarkan untuk selalu bercengkrama dan melakukan diskusi bersama eks klien pengguna Narkoba yang lain.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan utama bagi eks klien pengguna Narkoba adalah menjadi individu yang baik. Oleh karena itu sangat penting bagi pengguna Narkoba untuk melakukan rehabilitasi, yang mana rehabilitasi itu pun sejalan dengan aspek-aspek teori kebutuhan Abraham Maslow. Pemenuhan kebutuhan ini sangat bervariasi dari satu individu dengan individu lainnya, yang mana kesemuanya masih berkaitan dengan pemenuhan empat kebutuhan yang telah dijelaskan di atas. Seorang individu yang dapat memenuhi keempat kebutuhan yang disebutkan di atas, maka ia dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai individu yang baik yang dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan wajar, namun berbeda dengan klien yang tidak mampu memenuhi keempat kebutuhan yang telah disebutkan di atas, maka dalam upaya mengaktualisasikan diripun masih kurang maksimal.

Selain rehabilitasi, eks klien pengguna Narkoba juga membutuhkan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang

memberikan manfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain sehingga ia tahu bahwa orang lain memperhatikannya, mempercayainya, mencintainya dan menghargainya.¹²⁹ Dukungan sosial ini sangat dibutuhkan oleh para eks klien pengguna Narkoba untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang mandiri.¹³⁰ Ketika seorang eks klien pengguna Narkoba mampu bersikap mandiri maka diharapkan ia dapat menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga, sehingga keluarga tersebut dapat menjadi keluarga sakinah.

2. Upaya eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah

Upaya membangun keluarga sakinah bagi pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba ini dapat dilihat dari perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow. Teori kebutuhan Abraham Maslow ini merupakan turunan dari teori motivasi. Dalam hal ini sangat jelas bahwa motivasi para eks klien pengguna Narkoba adalah membangun keluarga sakinah, sehingga yang mereka lakukan ialah memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan tertentu sebagai penunjang dari tujuannya. Kebutuhan-kebutuhan ini yang kemudian memiliki sifat tersendiri bagi masing-masing individu, di mana kemudian oleh Abraham Maslow dibentuk sebagai hierarki kebutuhan.¹³¹

Menurut konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow adalah kebutuhan di level paling rendah harus

¹²⁹ Setiadi, *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008),

¹³⁰ Jess Feist and Georogy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno..., 335.

¹³¹ Jess Feist and Georogy J Feist, *Theories Of Personality*, terj. Handriatno..., 331.

terpenuhi, atau setidaknya cukup terpenuhi terlebih dahulu untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi. Dalam hal ini membangun keluarga sakinah menjadi motivasi paling tinggi, sehingga kebutuhan-kebutuhan di level sebelumnya harus terpenuhi terlebih dahulu. Berikut adalah aspek-aspek yang ada pada teori kebutuhan Abraham Maslow:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang menjadi penunjang bagi kehidupan manusia. Kebutuhan ini terkait dengan kebutuhan tubuh secara biologis, misalnya adalah kebutuhan makan, air, oksigen, dan lain sebagainya. Dalam masa rehabilitasi, indikator pertama adalah klien akan dikembalikan fungsi tubuhnya menjadi fungsi tubuh yang sehat. Hasil dari rehabilitasi ini salah satunya adalah klien dapat makan dengan teratur. Kemudian kebiasaan makan secara teratur ini akan menjadi kebiasaan saat klien sudah dinyatakan pulih.

Jadi kebutuhan akan makan ini harus terpenuhi atau cukup terpenuhi, sehingga klien dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level selanjutnya dan setiap individu memiliki perbedaan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis ini. Selain itu pemenuhan kebutuhan fisiologis ini dapat ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan papan, sandang dan pangan. Sebagaimana penjelasan dari AMG:

“Saat saya pergi melakukan rehabilitasi, otomatis saya harus keluar dari tempat kerja saya, akan tetapi karena istri saya

bekerja sebagai dokter dia bisa mengcover semua kebutuhan saya setelah saya keluar dari Doulos”.¹³²

Hal senada juga dijelaskan oleh KV:

“Kalau untuk kebutuhan makanan ya semua bisa saya jamin mbak. Saya bisa ambil uang tabungan saya. tapi ya kembali lagi, hidup saya tidak hanya satu bulan kedepan, jadi saya juga harus segera mendapatkan pekerjaan yang layak”.¹³³

Penjelasan serupa juga dipaparkan oleh DM:

“Ya kalau Cuma untuk kebutuhan makan saya masih bisa mencarikan mbak, kerja-kerja apa aja kan tetap dapat uang, Cuma kalau untuk membeli pakaian ya tidak bisa sebanyak dulu sebelum saya keluar kerja”.¹³⁴

Sedangkan DK menjelaskan:

“Meskipun saya sudah tidak lagi dipercaya oleh keluarga dan tetangga tapi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan pakaian saya masih sanggup mbak”.¹³⁵

Dari ke empat informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologisnya adalah dapat terpenuhi dengan baik, hal ini tergambar dari kehidupan yang dijalani eks klien pengguna Narkoba, mereka dalam keadaan tidak kekurangan.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman akan datang jika kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi. Kebutuhan akan rasa aman ini dapat dikategorisasikan sebagai kebutuhan keselamatan yang didalamnya terdapat keamanan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, dan juga kecemasan. Semua yang telah dibicarakan pada kebutuhan

¹³² AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

¹³³ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

¹³⁴ DM, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

¹³⁵ DK, wawancara (Batu, 22 Maret 2019)

fisiologis juga berlaku untuk kebutuhan akan rasa aman, meskipun pada tingkatan yang lebih kecil. Kebutuhan akan rasa aman ini nyaris menjadi perilaku yang eksklusif, yang artinya bahwa makhluk sekitar dapat menjadi alat dalam mencari keselamatan. Dalam hal ini, untuk menjadi individu yang mandiri maka eks klien pengguna Narkoba juga harus memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini dapat dibantu oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar.

Pada masa rehabilitasi, eks klien pengguna Narkoba juga diajarkan bagaimana cara memenuhi kebutuhan keselamatannya tanpa harus mengancam atau mengganggu keselamatan orang lain. Pengaruh penggunaan Narkoba ini memberikan efek depresi atau gangguan perilaku, oleh karena itu pondok pemulihan Doulos melakukan pengobatan secara terapis, sehingga eks klien pengguna Narkoba dapat mengendalikan diri dan menjaga kestabilan emosinya.¹³⁶ Hal inilah yang diharapkan oleh pondok pemulihan Doulos pada eks klien pengguna Narkoba untuk dapat mengaplikasikannya saat dinyatakan pulih. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini juga berpengaruh pada motivasi dalam membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba karena kehidupan dalam rumah tangga yang sakinah tentu sangat mendukung rasa aman bagi seluruh anggotanya.

¹³⁶ Kriestin, wawancara (Batu, 16 Februari 2019)

Bagi eks klien pengguna Narkoba tidak mudah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini, karena yang terjadi di lapangan adalah masih banyak eks klien pengguna Narkoba yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, tidak terkecuali dua informan dalam penelitian ini, yaitu KV dan DK. Salah satu penghambat dalam membangun keluarga sakinah adalah perlakuan diskriminasi baik yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri maupun masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh KV:

“Sejak saya menjalani masa rehabilitasi, tetangga-tetangga saya, teman-teman kerja saya itu semuanya sudah menganggap saya manusia yang kotor, manusia yang nakal, jadi awal-awal dulu tidak ada yang mau bergaul dengan saya. Sedih mbak, sedih sekali. Hal ini yang sering membuat istri saya sedih dan tidak jarang juga istri saya marah kalau saya melakukan suatu kesalahan meskipun itu kecil. Padahal awalnya istri saya sudah memaklumi keadaan saya, namun karena tetangga suka ngomong hal-hal yang menyakitkan, dia jadi kena imbasnya juga”.¹³⁷

Indikator pemenuhan kebutuhan akan rasa aman tersebut tergambar dengan tidak adanya diskriminasi yang terjadi sehingga eks klien pengguna Narkoba dapat dengan tenang melakukan hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat luas. Selain itu ia merasa dilindungi oleh norma-norma yang berlaku sebagaimana mestinya dalam lingkungan tempat tinggalnya. Ketika kebutuhan akan rasa aman ini tidak dapat dipenuhi maka mereka akan mengalami kecemasan, di mana kecemasan inilah yang menjadikan individu menjadi tidak percaya diri.

¹³⁷ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

Sisi lain dari pemenuhan kebutuhan akan rasa aman ini adalah agama.¹³⁸ Kepercayaan terhadap Allah dan juga segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah pasti kesemuanya bertujuan agar dapat terselamatkan dari marabahaya. Dalam hal ini, faktor utama keberhasilan rehabilitasi para eks klien pengguna Narkoba adalah agama. Faktor kepercayaan terhadap agama inilah yang membuat para eks klien pengguna Narkoba tidak lagi terjerumus dalam penggunaan obat-obatan terlarang. Rehabilitasi yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos ini salah satunya adalah rehabilitasi spiritual, dimana klien diajarkan agar kembali percaya terhadap Allah dan juga selalu mencerminkan nilai-nilai religius.

Hal inilah yang dapat membantu eks klien pengguna Narkoba dalam upaya membangun keluarga sakinah. Seperti yang pernah dijelaskan oleh AMG yaitu komponen penting untuk membangun keluarga sakinah adalah menjadi orang baik dan selalu bersikap baik.¹³⁹ Agama menjadi salah satu dorongan untuk para eks klien pengguna Narkoba untuk selalu berbuat baik. Dalam aturan agama juga disebutkan bahwa seseorang yang ingin selamat maka ia harus menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁴⁰

c. Kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang

¹³⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 46

¹³⁹ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

¹⁴⁰ AMG, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

Setelah seseorang dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman, maka individu akan termotivasi dengan kebutuhan pada level di atasnya, yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Maka seseorang yang haus akan tata hubungan yang penuh rasa cinta dan kasih sayang misalnya dalam suatu keluarga, ia akan berikhtiar lebih keras dalam pemenuhan kebutuhan ini. Hasil dari pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang ini adalah pengakuan akan keberadaannya.

Salah satu upaya eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah adalah pengakuan akan keberadaannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh keempat informan bahwa untuk meyakinkan orang lain KV, sebagaimana berikut:

“Bagaimana caranya orang bisa tahu kalau kita sudah bisa menjadi manusia yang lebih baik? Ya memang harus dibuktikan mbak. Pembuktian itu gunanya agar kepercayaan diri kita bisa meningkat, itu juga kan yang menjadi motivasi untuk terus melakukan hal baik.”¹⁴¹

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *image* seorang mantan pengguna Narkoba selalu dipandang buruk dalam keluarga bahkan masyarakat. *Image* mantan pengguna Narkoba inilah yang mengurangi rasa cinta dan kasih sayang istri dan juga keluarga besar terhadap suami. Agar dapat mewujudkan keluarga sakinah maka pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang ini dapat di ekspresikan dengan sebuah dukungan.

¹⁴¹ KV, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

Dukungan dari pasangan dan keluarga serta masyarakat sekitar akan sangat membantu eks klien pengguna Narkoba dalam memupuk rasa percaya diri, sehingga ia dapat menjalankan fungsi sosial dengan wajar serta menjalankan perannya sebagai suami dengan bijak. Terdapat tiga kelompok dalam hal ini, diantaranya:

1. Individu yang kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang cukup terpenuhi, maka orang ini memiliki kepercayaan diri yang kuat serta tidak mudah hancur jika terjadi masalah. Dalam penelitian ini, maka keluarga AMG termasuk dalam kelompok ini. Hal ini dibuktikan dengan rasa cinta dan kasih sayang yang digambarkan dengan kepercayaannya yang diberikan istri terhadap AMG, sehingga ketika terjadi masalah AMG dapat menghadapinya dengan tenang. Sebagaimana penjelasan istri AMG:

“Setelah dia menjalani masa rehab itu, suami saya jadi lebih bijak, bisa mengontrol emosi jadi lebih baik lah pokoknya. Jadi saya merasa ada hikmah dibalik dia pernah memakai Narkoba. Benar kata suami saya, kalau kita ada masalah, dia selalu ngajak duduk dan ngobrol berdua tapi ya setelah keadaan kita sudah tenang, baru ngobrol. Atau jika dia punya masalah dengan istri keduanya gitu terkadang saya juga memberikan masukan untuk suami saya begitupun sebaliknya jika saya yang ada masalah, dia juga membantu memberikan masukan kepada suami saya. selama kurang lebih tiga bulan semuanya baik-baik saja sih mbak ya, semoga akan selalu seperti ini.”¹⁴²

¹⁴² YNT, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

Oleh karena itu, meskipun AMG menjadi eks klien pengguna Narkoba ia tetapi bisa mewujudkan keluarga sakinah dengan sangat percaya diri.

2. Individu yang menerima kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang dalam jumlah sedikit, maka orang ini akan selalu termotivasi untuk terus mencari pemenuhan kebutuhan ini. Dalam penelitian ini, maka keluarga KV dan DM termasuk dalam kelompok ini. Hal ini tergambar karena KV dan DM adalah eks klien pengguna Narkoba yang mendapatkan sikap diskriminasi dari lingkungan. Oleh karena itu, keluarga KV dan DM masih terus berusaha mewujudkan keluarga sakinah.
3. Individu yang tidak pernah merasakan cinta dan kasih sayang, maka orang ini akan sangat rapuh jika dilanda dengan masalah. Dalam penelitian ini, maka keluarga DK termasuk dalam kelompok ini. Hal ini tergambar dari tidak adanya dukungan dari istri maupun keluarga besar, maka yang terjadi adalah ia tidak mampu membangun keluarga sakinah.

d. Kebutuhan akan penghargaan

Bagi eks klien pengguna Narkoba, mengembalikan kembali kepercayaan dirinya itu adalah hal yang sangat penting. Karena semua hal akan berawal dari rasa percaya diri. Oleh karena itu, eks klien pengguna Narkoba juga wajib memenuhi kebutuhan akan penghargaan supaya dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga

ia dapat membangun keluarga sakinah dalam keluarganya. Kebutuhan penghargaan ini terbagi menjadi dua kategori, *pertama* harga diri yang meliputi kepercayaan diri, prestasi, mandiri, pencapaian keberhasilan dan kebebasan. *Kedua*, reputasi yang meliputi pengakuan dari orang lain dan perhatian.¹⁴³

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan membawa perasaan percaya diri, kegunaan kekuatan, kapabilitas, kelayakan akan kegunaan serta rasa diperlukan oleh lingkungan setempat. Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihormati oleh orang lain, dipercaya oleh orang lain, dan kestabilan diri. Pencapaian pada kebutuhan ini akan meningkatkan rasa percaya diri orang tersebut dan juga meningkatkan harga diri. Hal ini akan berpengaruh terhadap peran sosial serta aktivitas dalam interaksi sosialnya. Dalam hal ini, kebutuhan akan penghargaan sangat berhubungan dengan membangun keluarga sakinah.

Bagi eks klien pengguna Narkoba sangat membutuhkan kepercayaan diri dan juga kemandirian, agar supaya ia dapat kembali melaksanakan perannya dalam keluarga dengan baik sehingga keluarganya dapat menjadi sakinah. Selain itu, ia juga perlu memperbaiki reputasinya agar kelak keluarganya tidak terkena imbas dari segala perbuatannya di masa lampau, oleh karena itu hal di atas dapat dilakukan dengan cara memperbaiki cara

¹⁴³ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 49-50

komunikasi antar anggota keluarga serta masyarakat sekitar. Dukungan dari keluarga dan juga masyarakat sekitar sangatlah membantu eks klien pengguna Narkoba dalam memenuhi kebutuhan penghargaan ini. Dari keempat informan ini, cara untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaannya dilakukan dengan berbagai macam cara.

AMG memenuhi kebutuhan akan penghargaan ini dengan cara memperbaiki hubungannya dengan anak dan istrinya. AMG selalu mengkomunikasikan apapun masalah yang sedang ia hadapi, yang kemudian setiap solusi yang ia lakukan, istrinya selalu mendukungnya, disinilah pemenuhan kebutuhan akan penghargaan terpenuhi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh YNT selaku istri AMG:

“Setelah dia menjalani masa rehab itu, suami saya jadi lebih bijak, bisa mengontrol emosi jadi lebih baik lah pokoknya. Jadi saya merasa ada hikmah dibalik dia pernah memakai Narkoba. Benar kata suami saya, kalau kita ada masalah, dia selalu ngajak duduk dan ngobrol berdua tapi ya setelah keadaan kita sudah tenang, baru ngobrol. Atau jika dia punya masalah dengan istri keduanya gitu terkadang saya juga memberikan masukan untuk suami saya begitupun sebaliknya jika saya yang ada masalah, dia juga membantu memberikan masukan kepada suami saya. selama kurang lebih tiga bulan semuanya baik-baik saja sih mbak ya, semoga akan selalu seperti ini.”¹⁴⁴

Dari setiap solusi yang AMG lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, maka rasa percaya dirinya akan kembali sehingga ia juga

¹⁴⁴ YNT, wawancara (Batu, 8 Maret 2019)

mampu untuk memperbaiki reputasinya dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Sedangkan pemenuhan kebutuhan akan penghargaan yang dilakukan oleh KV adalah menahan emosi, ia selalu berusaha menjadi individu yang baik dan sabar dengan semua omongan orang lain dalam lingkungan tempat tinggal KV. Hal ini digambarkan oleh pemaparan AN selaku istri KV:

“Pasangan mana sih mbak yang tidak mau hubungan keluarganya harmonis?. Itu keinginan semua pasangan, bahkan pasangan yang menikah karena dijodohkanpun memiliki keinginan untuk tetap harmonis. Saya dan suami saya sudah mengikuti nasehat dari konselor waktu itu, jadi memang komunikasi itu memegang peranan penting dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Setelah pulang dari Doulos itu saya sama suami jadi sering ngobrol berdua, cerita-cerita, berkeluh kesah, meskipun terkadang saya sering juga marah-marah nggak jelas ke suami saya.”¹⁴⁵

Pemenuhan kebutuhan penghargaan yang dilakukan DM dan DK adalah memperbaiki komunikasi dan membuktikan diri mereka bahwa mereka mampu menjadi individu yang baik, bertanggungjawab dan juga mandiri, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh DM:

“Komunikasi itu memang penting dan perlu sekali mbak, tapi selain itu kita juga harus bisa membuktikan kepada istri dan keluarga kita bahwa saya bisa menjadi individu yang lebih baik, bertanggungjawab, dan mandiri, sehingga kita tidak dipandang sebelah mata orang mereka. Hasilnya memang tidak bisa instan begitu, harus sabar menunggu.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ AN, wawancara (Batu, 29 Maret 2019)

¹⁴⁶ DM, wawancara (Batu, 15 Maret 2019)

Namun disini yang menjadi perbedaan antara DM dan DK adalah bagi DK hasil dari pembuktian diri menjadi individu yang baik dan bertanggungjawab tersebut tidak dihargai oleh istri dan juga keluarganya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan di level yang paling atas. Untuk dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri ini maka individu harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tingkatannya di bawah kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan suatu bentuk nyata yang mencerminkan keinginan seseorang terhadap diri sendiri. Abraham Maslow menggambarkan bentuk aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk mencapai segala keinginan yang ingin dilakukan.¹⁴⁷ Dalam hal ini, kebutuhan aktualisasi diri bagi eks klien pengguna Narkoba adalah membangun keluarga sakinah, maka eks klien pengguna Narkoba ini harus sudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Bentuk dari kebutuhan aktualisasi bagi eks klien pengguna Narkoba diwujudkan dengan terwujudnya keluarga sakinah serta dapat memberikan inspirasi bagi lingkungan sekitar bahwa eks klien pengguna Narkoba pun dapat mewujudkan keluarga sakinah.

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan juga memiliki keinginan kreatif

¹⁴⁷ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 51

mungkin sehingga bisa menjadi individu yang mandiri. Dalam hal ini, maka eks klien pengguna Narkoba dapat menjadi individu yang mandiri, sehingga ia dapat menjalankan semua peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga, sehingga keseimbangan hak dan kewajiban suami istri dapat dilakukan dengan baik. Pencapaian bentuk aktualisasi diri ini tidaklah menjadi hal yang mudah, oleh karena itu untuk mencapainya sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat setempat.

Bentuk khusus dari kebutuhan ini tentu saja sangat berbeda pada masing-masing individu¹⁴⁸, oleh karena itu bentuk aktualisasi diri dari keempat informan dalam penelitian ini juga berbeda. Bagi seorang DM, bentuk aktualisasi dirinya adalah mengembalikan kepercayaan agar dapat melaksanakan perannya sebagai suami dalam keluarganya, sedangkan bagi AMG, KV dan DK, bentuk aktualisasi dirinya adalah melaksanakan perannya sebagai seorang suami serta ayah yang baik anak-anaknya. Untuk dapat membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba dalam keluarganya maka diperlukan berbagai upaya menuju aktualisasi individu. Dari paparan data yang didapatkan, maka upaya eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah terbagi menjadi 5 cara dengan memenuhi kebutuhan:

¹⁴⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 52.

- 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis yaitu memenuhi kebutuhan papan, sandang dan pangan. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka individu memiliki motivasi untuk kebutuhan selanjutnya.
- 2) Memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Eks klien pengguna Narkoba akan mendekati diri kepada Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan mengharap ia selalu dapat dilindungi oleh sang Maha Kuasa. Selain itu eks klien pengguna Narkoba akan dapat memenuhi rasa amannya ini dengan cara ia dilindungi oleh norma yang berlaku dalam lingkungannya, tidak ada diskriminasi terhadap eks klien pengguna Narkoba.
- 3) Memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Eks klien pengguna Narkoba dapat memenuhi kebutuhan akan rasa cinta ini dengan cara pembuktian. Pembuktian menjadi individu yang baik maka ia akan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat sekitar.
- 4) Memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Dalam hal ini, menjadi individu yang baik tidak hanya akan mendapat cinta dan kasih sayang, namun ia juga dapat kembali dihargai serta memperbaiki reputasi. Jika eks klien pengguna Narkoba dalam memenuhi kebutuhan akan hal ini maka kepercayaan

dirinya akan meningkat dan ia akan selalu termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik lagi.

- 5) Aktualisasi diri. Hasil dari pemenuhan kebutuhan sebelumnya menentukan bagaimana individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Jika empat kebutuhan sebelumnya dapat dipenuhi dengan sempurna, maka bentuk aktualisasi dirinya pun sempurna, namun sebaliknya jika salah satu dari empat kebutuhan sebelumnya tidak terpenuhi, maka bentuk aktualisasi dirinya menjadi tidak sempurna atau bahkan tidak bisa melakukan aktualisasi diri.

Kelima upaya di atas dapat diterapkan oleh semua eks klien pengguna Narkoba yang sudah menikah untuk dapat mengembalikan keluarganya menjadi keluarga sakinah. Untuk dapat mewujudkan keluarga sakinah, maka eks klien pengguna Narkoba harus mampu menjadi individu yang bertanggungjawab dan mandiri, sehingga setiap individu mampu menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga masing-masing sehingga tidak ada ketimpangan dalam pembagian hak dan kewajiban antar pasangan.

Kementrian Agama selaku pemegang kekuasaan yang membawahi KUA telah memberikan gambaran untuk klasifikasi bentuk-bentuk keluarga sakinah secara umum. Dari paparan data yang telah diterima, maka dapat digambarkan klasifikasi keluarga eks klien pengguna Narkoba sebagaimana berikut:

1) Keluarga sakinah III.

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menggambarkan bentuk keluarga dari pasangan AMG dan YNT yaitu keluarga sakinah III. Di mana dari kriteria tersebut, pasangan AMG dan YNT dapat memenuhi kebutuhan material dan juga spiritual, serta secara perlahan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya.

2) Keluarga sakinah II

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menggambarkan bentuk keluarga dari pasangan DM dan CR adalah keluarga sakinah II. Dalam hal ini pasangan DM dan CR dapat memenuhi kebutuhan material dan juga spiritual, namun dalam mengaplikasikan ajaran agama masih dalam tahap pemula.

3) Keluarga sakinah II

Dalam paparan data di atas, peneliti dapat menggambarkan bentuk keluarga dari pasangan KV dan AN adalah keluarga sakinah II. Pasangan KV dan AN dapat memenuhi kebutuhan material dan juga spiritual, serta perlahan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupannya, namun karena pasangan KV dan AN ini mendapatkan diskriminasi sosial hal inilah yang menjadi penghambat proses sakinah dalam keluarganya.

4) Keluarga pra sakinah

Dari paparan data di atas maka peneliti menggambarkan bentuk keluarga DK yaitu keluarga pra sakinah. Hal ini digambarkan dengan DK dan pasangannya tidak dapat memenuhi kebutuhan material maupun spiritual sehingga pasangan tersebut berakhir dengan perceraian.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan pada bab lima, maka terdapat dua kesimpulan yang sesuai untuk menjawab fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Problem dalam membangun keluarga sakinah bagi pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba:
 - a. Problem yang dihadapi pondok pemulihan Doulos terbagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Problem internal yang dihadapi oleh pondok pemulihan Doulos yaitu keterbatasan pegawai dan keterbatasan biaya dalam melaksanakan program *home visit*. Sedangkan problem eksternalnya berasal dari eks klien pengguna Narkoba itu sendiri, yaitu para klien memilih untuk menutup diri dan menolak program *home visit* yang ditawarkan oleh pondok pemulihan Doulos.
 - b. Problem selanjutnya adalah bagi eks klien pengguna Narkoba itu sendiri dalam membangun keluarga sakinah. Hal ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, problem yang dihadapi eks klien pengguna Narkoba adalah konflik keluarga. Akar masalah dari konflik keluarga ini dipicu oleh tiga hal yaitu eks klien pengguna Narkoba adalah aib bagi

keluarga, hilangnya kepercayaan antar pasangan, ketidakseimbangan peran dan tanggungjawab antar pasangan. *Kedua*, diskriminasi. Fenomena diskriminasi bagi korban penyalahgunaan sudah terkonstruksi negatif pada masyarakat luas, sehingga inilah yang menjadi problem bagi eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah.

2. Upaya yang dilakukan oleh pondok pemulihan Doulos dan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah pun beragam bentuknya:
 - a. Pondok pemulihan Doulos turut membantu para eks klien pengguna Narkoba dalam membangun kembali keluarga mereka menjadi keluarga sakinah. Dalam merehabilitasi eks klien pengguna Narkoba Pondok pemulihan Doulos melakukan dua cara untuk membantu mengupayakan keharmonisan keluarga. *Pertama*, sesi konseling. Sesi konseling ini dimulai dari awal klien pengguna Narkoba diserahkan pada pondok pemulihan Doulos untuk melakukan rehabilitasi, sesi konseling ini diperuntukkan bagi kedua pasangan. *Kedua*, program *home visit*. Program ini dilakukan oleh pondok pemulih Doulos pada saat klien dalam masa rehabilitasi dan tiga bulan setelah eks klien pengguna Narkoba dinyatakan pulih.
 - b. Sedangkan upaya untuk membangun keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba itu sendiri terbagi menjadi lima cara, dari kelima cara yang diupayakan oleh eks klien pengguna Narkoba dalam

membangun keluarga sakinah dapat ditinjau dengan teori kebutuhan Abraham Maslow. Asumsi dasar teori kebutuhan Abraham Maslow ini adalah motivasi, jadi motivasi utama bagi eks klien pengguna Narkoba adalah membangun keluarga sakinah. *Pertama*, kebutuhan fisiologis. Eks klien pengguna Narkoba mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman. Yang dilakukan oleh eks klien pengguna Narkoba untuk memenuhi kebutuhan ini adalah bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga hal ini dapat digambarkan dengan perasaan dia terlindungi oleh norma agama dan lingkungan, serta diperlakukan secara adil. *Ketiga*, kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Pembuktian diri merupakan cara eks klien pengguna Narkoba dalam memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang, sehingga ia dapat merasakan cinta serta diakui keberadaannya oleh keluarga. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan penghargaan ini dipenuhi oleh eks klien pengguna Narkoba dengan cara menggali potensi diri, sehingga dirinya kembali dihargai orang lain. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini adalah keinginan eks klien pengguna Narkoba dalam membangun keluarga sakinah, dengan cara memupuk kepercayaan diri sehingga bisa menjadi individu yang mandiri agar dapat menjalankan peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga, sehingga keluarganya menjadi keluarga sakinah.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang berimplikasi pada dua hal baik secara praktis maupun teoritis, sebagaimana berikut:

1. Eksistensi keluarga sakinah bergantung pada tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan anggotanya. Secara garis besar dapat dikatakan, untuk menjamin kebahagiaan atau kesakinahan sebuah keluarga maka harus terpenuhi dua unsur pokok yaitu materi dan immateri. Immateri dalam hal ini adalah spiritual. Kedua unsur pokok ini memiliki kedudukan yang sama dalam menjamin kebahagiaan sebuah keluarga oleh karena itu harus dijamin secara bersamaan agar dapat tercipta keluarga sakinah. Membangun keluarga sakinah bagi pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba membutuhkan sebuah konsep yang berhubungan dengan dua hal pokok yang dijelaskan di atas. *Pertama*, elemen yang harus terpenuhi adalah materi, materi ini tekankan pada pemenuhan jasmani sebagai unsur yang terlihat. Peran dan tanggungjawabnya dalam keluarga sebagaimana mestinya harus dapat dilakukan dengan seimbang. Sedangkan unsur immateri lebih menekankan pada pemenuhan rohani yaitu spiritual. Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang paling urgen, karena hal ini menjadi pondasi yang paling bawah untuk para eks klien pengguna Narkoba tidak lagi terjerumus dalam masalah yang sama. Sehingga eks klien pengguna Narkoba dapat kembali menjadi individu yang baik dan mandiri serta dapat membangun keluarga sakinah bagi keluarga.

2. Posisi hasil penelitian penulis adalah memperkuat tujuan perkawinan sesuai dengan Pasal 3 dalam Kompilasi Hukum Islam yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Tujuan perkawinan ini menjadi impian semua pasangan termasuk pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba. Bagi eks klien pengguna Narkoba diwajibkan untuk mengikuti rehabilitasi baik medis, spiritual dan juga sosial seperti yang telah dijelaskan dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. Seorang pengguna Narkoba akan pulih dengan melakukan rehabilitasi sehingga diharapkan hal ini dapat menjadikannya individu yang mandiri yang kemudian ia dapat kembali menjalankan peran dan tanggungjawabnya terhadap keluarga sehingga keluarga dapat menjadi sakinah. Untuk mewujudkan individu yang mandiri maka hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yaitu pemenuhan lima kebutuhan dasar yang oleh Maslow dibentuk sebuah hierarki.

C. Saran dan Rekomendasi

1. Untuk eks klien pengguna Narkoba : Setiap pasangan yang sudah menikah pasti menghadapi berbagai problem untuk mewujudkan keluarga sakinah, termasuk pasangan yang salah satunya menjadi eks klien pengguna Narkoba. Harapan dari adanya rehabilitasi dapat membantu untuk mewujudkan keluarga sakinah, akan tetapi upaya

tersebut juga membutuhkan kesabaran untuk membuahkan hasil yang maksimal, jadi untuk pasangan eks klien pengguna Narkoba jangan pernah putus asa.

2. Untuk masyarakat luas : Mewujudkan keluarga sakinah adalah kewajiban semua pasangan, maka diharapkan masyarakat luas tidak memandang sebelah mata pada pasangan eks klien pengguna Narkoba, sehingga dapat membantu proses mewujudkan keluarga sakinah bagi eks klien pengguna Narkoba.
3. Untuk bidang keilmuan : dapat mengembangkan kembali teori kebutuhan Abraham Maslow dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan keilmuan

DAFTAR PUSTAKA

A. Undang-Undang

Al-Qur'an Al-Karim

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2007

Kompilasi Hukum Islam

B. Buku

Abidin, Slamet dan Aminuddin. *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Amiruddin, Zainul Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Boeree, C George. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.

Feist, Jess and Georogy J Feist. *Theories Of Personality*, terj. Handriatno. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 2, Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, terj. Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Kasiram, Moh. *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*. Malang: UIN Press, 2010.

Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty. 2008

Komunisi Kerasulan Keluarga KAJ, *Membangun Rumah Tangga (MRT)*. Jakarta: OBOR, 2018

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999.

Maslow, Abraham. *Seri Manajemen No.104 A Motivasi dan Kepribadian 1 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake sarasin, 2000.

Mushoffa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Nur, Djamaan. *Fiqh Munakahat*. Semarang: Dina Utama, 1993.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Sutopo, *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Departemen Agama RI, *Pedoman Pejabat Urusan Agama Islam, edisi 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.

Direktorat Jenderal *Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Ilmu Fiqh, Jilid II*. Cet. II. Jakarta: Departemen Agama, 1984/1985.

Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1985.

Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.

C. Penelitian

Choiroh, Siti. *Keluarga Sakinah Masyarakat Samin Berdasarkan Asas Siji Kanggo sak Lawase (Studi di Desa Kelopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora Jawa Tengah)*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Fathony, Alvan. *Perilaku Kyai Masyurat: Studi model muasyaroh poligami kyai Masyurat dalam membina keluarga sakinah*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Hidayati, Vidia Fitri. *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) Perspektif Teori Konstruksi Sosial: Studi di Plato Foundation Kota Surabaya*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Kumala, Anisia dan Yulistin Tresnawati. *Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologis: Empiris dan Non-Empiris*, Volume 3, Nomor 1, November, 2017.

Noorhayati, S. Mahmudah dan Farhan. *Konsep Qonaah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah*. *Jurnal Konseling Religi*, Volume 7, Nomor 2, Desember, 2016.

Nur, Said Muhammad. *Model Komunikasi Elit Agama dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus di Tideng Pale Kab. Tana Tidung Prov. Kalimantan Utama)*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Priyadi, Unggul dkk, *Penyuluhan Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah*. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Volume 2, Nomor 1, Januari, 2013.

Romlah, Siti. *Karakter Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*. Tesis, Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.

Sainul, Ahmad. *Urgensi perjanjian perkawinan dalam membentuk keluarga harmonis (studi pandangan Kepala KUA se-Kota*

Yogyakarta). Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Zuhdi, Syaifuddin. *Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keluarga Sakinah: Studi Pasangan Perkawinan Warga NU-Muhammadiyah di Kota Batu*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

“Proporsi Penyalahgunaan Narkoba”, Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, Selasa, 16 Oktober 2018.

D. Website

Affan, Heyder. Narkoba di Indonesia Terus Meningkat. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43198966> .

Malia, Indiana. *Potensi Kerugian Ekonomi Akibat Narkoba Capai 74,4 Triliun*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/akibat-narkoba-potensi-kerugian-ekonomi-capai-744-triliun> .

Prihantoro, Syukur, “Maqashid Al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem),” *Jurnal At-Tafkir* Vol.X No.1, (Juni, 2017).

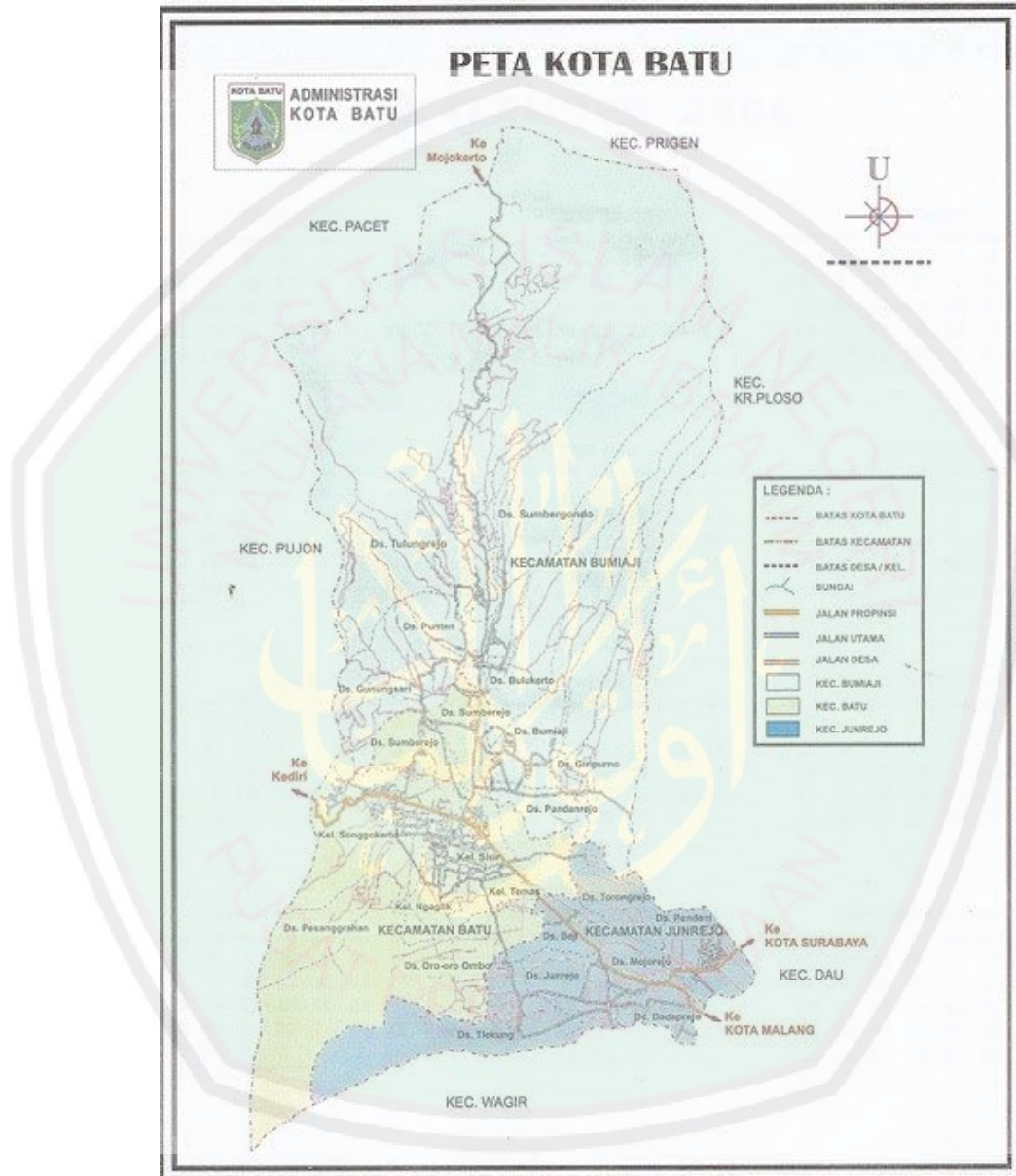
Rahmawati, Peni. *Keharmonisan keluarga Antara Suami Istri Ditinjau dari Kematangan Emosi pada Pernikahan Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 2015.

“*Dampak Langsung dan Tidak langsung Penyalahgunaan Narkoba*”,

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.

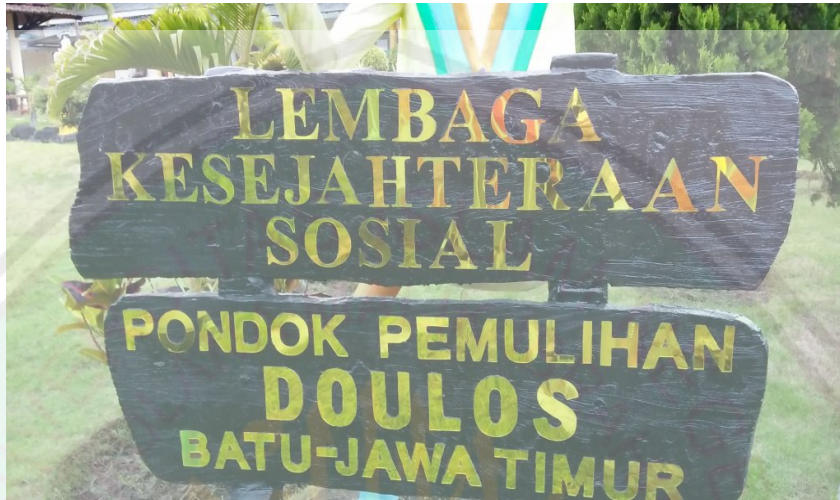
LAMPIRAN

A. Peta Kota Batu



B. Dokumentasi

Potret kondisi pondok pemulihan Doulos







PEMERINTAH KOTA BATU
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman 507 Balaikota Among Tani Gedung B Lantai 2

KOTA BATU

Batu, 04 Februari 2019

Nomor : 0721/017/01422.205/2019
Lampiran : -
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Sosial Kota Batu
Di -

Batu

Menunjuk surat pengantar dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang Tanggal 31 Januari 2019 Nomor : B-8/Ps/HM.01/1/2019 Perihal Ijin Penelitian bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : EL MURTAFIATUL MAHMUDAH ANNURY
NIM : 17780009
Jurusan : Magister Al-Ahwal Al -Syakhshiyah
Fakultas/Universitas : Pascasarjana/UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Konsep Keluarga Sakinah Dan Implementasinya Terhadap Pasangan Penyandang Masalah Penyalahgunaan Narkoba Perspektif Konstruksi Sosial L Berger Dan Luckmann
Data yang dicari : - Data korban penyalahgunaan narkoba yang sudah berkeluarga
- Penggalan data melalui wawancara langsung
Lokasi : Pondok Pemulihan Doulos Batu
Peserta : -
Waktu : 06 Februari 2019 s/d 04 April 2019

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. WALIKOTA BATU
KEPALA KANTOR KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK KOTA BATU

DR. SANYOTO WIDAYAT, M.AP
Pembina Tk I



**PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS SOSIAL**

Balaikota Among Tani, Gedung B Lantai 2
Jl. Panglima Sudirman No.507, Kota Batu, Kode Pos 65313
Telp/Fax. (0341) 593434

Batu, 15 Februari 2019

Nomor : 072/182/422.115/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pemulihan Doulos
Kota Batu
di

BATU

Menindaklanjuti Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu tanggal 04 Februari 2019 Nomor 072/0170/422.205/2019 perihal ijin penelitian, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : EL MURTAFIATUL MAHMUDAH ANNURY
NIM : 17780009
Jurusan : Magister Ai- Ahwal Al-Syakhshiyah
Fakultas/ Universitas : Pascasarjana/ UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Bermaksud mengadakan penelitian pada Pondok Pemulihan Doulos Kota Batu, Selanjutnya mohon perkenan ijin penelitian dimaksud dan arahan lebih lanjut.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA BATU
SEKRETARIS



Drs. AMRAN, MM
Pembina
NIP. 19640327 199303 1 009

Daftar Riwayat Hidup



| | |
|-----------------------------|---|
| Nama | El-Murtafiatul Mahmudah Annury |
| Tempat Tanggal Lahir | Bojonegoro, 23 Juni 1995 |
| Alamat | Rt/Rw 001/002 Desa Kedungadem, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur |
| No. Hp | 081230229242 |
| Email | Annury23@gmail.com |

Riwayat Pendidikan

| No | Nama Instansi | Alamat | Tahun Lulus |
|----|---|--|-------------|
| 1 | MI Muhammadiyah 01 | Desa Kedungadem, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur | 2001-2007 |
| 2 | MTsN Tambakberas | Jalan KH. Abdul Wahab Hasbullah, Gg III Tambakberas, Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur | 2007-2010 |
| 3 | MAN Tambakberas | Jalan Merpati Tambakberas, Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur | 2010-2013 |
| 4 | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Jalan Gajayana No. 50 Malang | 2013-2017 |
| 5 | Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu | 2017-2019 |